

**ETIKA INTERAKSI GURU – SISWA MELALUI  
AKTUALISASI BAHASA ISYARAT DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA  
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA  
KATEGORI B YAYASAN PENDIDIKAN TUNAS BANGSA  
MALANG)**

**TESIS**



Oleh:

Bhilkizz Nihayatuzzain

NIM. 230101210057

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

**ETIKA INTERAKSI GURU – SISWA MELALUI  
AKTUALISASI BAHASA ISYARAT DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA  
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA  
KATEGORI B YAYASAN PENDIDIKAN TUNAS BANGSA  
MALANG)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Bhilkizz Nihayatuzzain

NIM. 230101210057

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

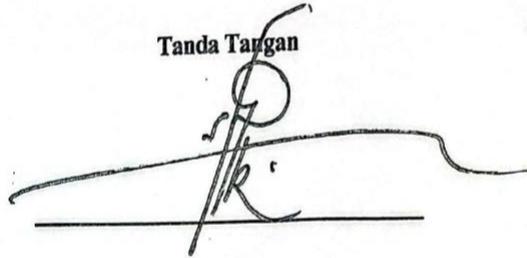
Tesis dengan judul "Etika Interaksi Guru Siswa Melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SDLB B YPTB Malang)" yang ditulis oleh Bhilkizz Nihayatuzzain dengan NIM 230101210057 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2025.

#### Dewan Penguji

##### Penguji I

Dr. H. Sudirman, M. Ag  
196910202006041001

#### Tanda Tangan



##### Penguji II

Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.pd.,  
M.A.  
NIP. 197507312001121001



##### Pembimbing I / Penguji

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah,  
M. Pd  
NIP. 197606162005011005



##### Pembimbing II / Sekertaris

Dr. Abdul Gafur, M. Ag  
NIP. 197304152005011004



Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd  
NIP. 196903032000031002

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul Etika Interaksi guru - siswa melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus ( Studi kasus di SDLB B YPTB Malang) yang ditulis oleh Bhilkizz Nihatuzzain 230101210057 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 30 mei 2025

Oleh :

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. PdI**

NIP. 197606162005011005

**Pembimbing II**

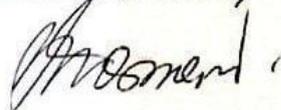


**Dr. Abdul Gafur, M. Ag**

NIP. 197304152005011004

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi**



**Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag**

NIP. 196910202000031001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bhilkizz Nihayatuzzain

NIM : 230101210057

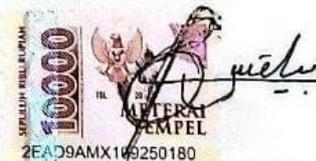
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Etika Interaksi guru - siswa melalui Aktualisasi Bahasa  
Isyarat dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan  
Khusus ( Studi kasus di SDLB B YPTB Malang)

Dengan sungguh sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya peneliti sendiri, kecuali pada bagian – bagian tertentu yang terdapat sumber rujukannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 Mei 2025



Bhilkizz Nihayatuzzain

NIM.230101210057

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahill'abamin, segala puji bagi Allah SWT yang mana telah memberikan segala karunianya, nikmatnya, hidayahnya sehingga jawaban dari kita mengangkat kedua tangan di sepertiga malam dan linangan air mata yang tersedu, teriakan hening saat bersujud yakni terselesaikannya tesis ini walau jauh dari kata sempurna, di kabar bahagia ini tak lupa saya mengungkapkan rasa terimakasih kepada:

1. Ayah Zainul Arifin dan Ibunda Niken Supatmi yang mana telah banyak memberikan segala materinya serta untaian doa yang tiada hentinya untuk kesuksesan anaknya.
2. Nenek saya Almh. Legimah yang mana telah merawat saya sedari dini hingga saya bertumbuh, hingga maut memisahkan kebahagiaan kita
3. Keluarga besar saya dan orang – orang baik yang senantiasa mensupport saya
4. Romo Kyai Sholeh Bahruddin yang telah membimbing kami
5. Untuk diri sendiri yang telah mampu berdiri dari goncangan, ujian, rintangan yang telah dihadapi meskipun sambil Ya Allah – Ya Allah, hingga tak terasa di titik ini
6. Untuk teman – teman kelas MPAI A yang menghiiasi waktu kuliah saya selama di Pascasarjana UIN Maliki malang
7. Untuk Reni, Susi, Jihan, Dimas, Heryan, April yang juga mensupport dan membantu saya selama diperkuliah

8. Sahabat saya Faikha, Robi', Lana yang banyak mendengar keluh kesah saya
9. Yang terkasih Rizki Dwi Marjianto terimakasih telah membantu membenahi rumah yang banyak rapuhnya, menjadi pendengar yang baik, memberi support bagi penulis.

## **MOTTO**

*“Ambagusi sekabehe makhluke pengeran”*

(Romo Kyai Sholeh Bahruddin)

*“Tiada yang sempurna, selalu padaNYA kita berserah”*

(Bhilkizz)

*“Pada akhirnya ini semua hanyalah permulaan”*

(Nadin Amizah)

*“Terimakasih karena ini tak mudah”*

(Hindia)

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Etika Interaksi Guru – Siswa Melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI pada Siswa berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB B YPTB Malang)” Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan pada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, Keluarga dan para sahabat yang menuntun umatnya menuju jalan yang telah diridhoi oleh NYA. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A
2. Direktur pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H Wahidmurni, M. Pd
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag dan Prof. Dr. A. Nurul Kawakib, M. Pd., M.A
4. Dosen Pembimbing I Bapak Prof Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. PdI serta dosen pembimbing II Bapak Dr. Abdul Gafur M. Ag
5. Dosen dan staff program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian penyusunan tesis ini.
6. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa serta dukungan yang tiada henti dalam proses penyusunan tesis ini
7. Teman – teman semua dan orang- orang terkasih yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menyempurnakan tesis ini. Penulis juga berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>xv</b>
<b>PEDOMAN LITERASI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Orisinilitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah.....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>23</b>
A. Etika Interaksi Guru - Siswa .....	23
B. Aktualisasi Bahasa Isyarat.....	26
C. Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu .....	34

D. Pembelajaran PAI.....	39
E. Sekolah Luar Biasa .....	42
F. Kerangka Berpikir.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi penelitian .....	48
C. Tujuan Penelitian.....	49
D. Manfaat penelitian.....	49
E. Orisinilitas Penelitian .....	50
F. Definisi Istilah.....	51
G. Keabsahan Data.....	51
<b>BAB IV PAPARAN DATA .....</b>	<b>54</b>
A. Paparan Data .....	54
B. Temuan Penelitian .....	75
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
A. Etika Interaksi Guru – Siswa melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu .....	80
B. Strategi Guru dalam Pengaktualisasian Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu .....	94
C. Dampak Etika Interaksi Guru – Siswa melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu .....	98
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinitas Penelitian.....	16
Tabel 2.1 Perbandingan Bisindo dan Sibi.....	33
Tabel 5. 1 Etika keutamaan dan etika kewajiban.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Abjad Bisindo.....	29
Gambar 2.2 Abjad Sibi.....	30
Gambar Gambar 4.1 guru menunjukkan isyarat pembelajaran akan dimulai.....	58
Gambar 4. 2 guru menggunakan pendekatan individual.....	60
Gambar 4.3 guru mengulang Kembali materi dengan menggunakan tulisan dan Bahasa isyarat.....	63
Gambar 4.4 siswa fase c membaca kisah nabi menggunakan Bahasa isyarat.....	65
Gambar 4.5 guru menjelaskan pembelajaran dipapan dengan menggunakan Bahasa isyarat dan siswa merespon.....	67
Gambar 4. 6 siswa melaksanakan PTS dengan praktek membaca al - Qur' an/ iqro' menggunakan Bahasa isyarat.....	70
Gambar 4. 7 orang tua berperan aktif.....	74

## ABSTRAK

**Nihayatuzzain, Bhilkizz. 2025.** *Etika Interaksi Guru Siswa Melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB B YPTB Malang)*. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah M Pd I (2) Dr. Abdul Gafur M Pd

---

**Kata kunci:** Etika interaksi guru-siswa, Bahasa isyarat, Pembelajaran PAI, Siswa tunarungu

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk etika interaksi guru-siswa melalui aktualisasi bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SDLB B YPTB Malang, serta memahami bagaimana strategi guru dalam mengaktualisasikan bahasa isyarat untuk pembelajaran PAI pada siswa tunarungu, dan Dampak dari pengaktualisasian Bahasa isyarat dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika interaksi guru-siswa dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu diwujudkan melalui prosedur interaksi yang sistematis, pendekatan individual sesuai fase pemahaman siswa, dan nilai-nilai etika seperti kesabaran, empati, dan sikap kooperatif. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan daya ingat siswa dan perbedaan kemampuan pemahaman antarindividu. Strategi guru mencakup perencanaan (penyusunan RPP dan modul ajar), pelaksanaan (penggunaan strategi visual, bahasa isyarat, dan pengulangan materi melalui pendekatan *visual sign repetition*), serta evaluasi (evaluasi harian, PTS, dan PAS). Dampak dari etika interaksi ini meliputi tumbuhnya nilai-nilai etika seperti sopan santun dan simpati dalam diri siswa, serta meningkatnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa di rumah.

## ABSTRACT

### ABSTRACT

**Nihayatuzzain, Bhilkizz. 2025.** *Interaction Ethics Between Teachers and Students by Actualizing Sign Language in Islamic Education Learning for Students with Special Needs (A Case Study at SDLB B YPTB Malang).* Thesis. Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (I) Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah M Pd I (2) Dr. Abdul Gafur M Pd

**Keywords:** Interaction ethics between teacher-students, sign language, PAI learning, deaf students

The research aims to describe interaction ethics between teachers and students by actualizing sign language in Islamic Education (PAI) learning for deaf students at SDLB B YPTB Malang. It also tries to understand teachers' strategies and their impacts in actualizing sign language in PAI learning for deaf students.

The research employed a qualitative approach using a case study method. It collected data through direct observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of classroom activities. The researcher analyzes the data using a descriptive approach, involving data reduction, data display, and conclusion drawing.

The research results show that interaction ethics between teachers and students in the actualization of sign language in PAI learning is manifested through systematic interaction procedures, individualized approaches based on students' comprehension levels, and the implementation of ethical values such as patience, empathy, and cooperativeness. The challenges identified include students' limited memory capacity and varying levels of comprehension among individuals. Teachers' strategies include planning (the preparation of lesson plans and teaching modules), implementation (the use of visual strategies, sign language, and material repetition through a visual sign repetition approach), and evaluation (daily assessments, mid-term, and final tests). The impacts of these interaction ethics implementation include the development of ethical values such as politeness and empathy among students and increased parental engagement in students' learning processes at home.

 <p>Translator <i>Rizka</i> Rizka Andarti NIP/PPK 197801242023212005</p>	Date  9-07-2025
---	-----------------------

## مستخلص البحث

### مستخلص البحث

تحية الزين، بلقيس. ٢٠٢٥. أخلاقيات تفاعل المعلمين والطلبة خلال تفعيل لغة الإشارة في تعليم التربية الإسلامية للطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة (دراسة الحالة في المدرسة الإبتدائية العامة لذوي الاحتياجات الخاصة بمؤسسة تعليمية توناس بانجسا مالانج). رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. د. عبد المالك كريم أمرالله، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. عبد الغفور، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** أخلاقيات تفاعل معلمين وطلبة، لغة إشارة، تعليم تربية إسلامية، طلبة فقدان سمع.

هدف هذا البحث إلى وصف أشكال أخلاقيات التفاعل بين المعلمين والطلبة من خلال تفعيل لغة الإشارة في تعليم التربية الإسلامية للطلبة المعاقين سمعياً في المدرسة الإبتدائية العامة لذوي الاحتياجات الخاصة بمؤسسة تعليمية توناس بانجسا مالانج، ومعرفة استراتيجية المعلمين في تفعيل لغة الإشارة لتعليم التربية الإسلامية للطلبة المعاقين سمعياً، وتأثير تفعيل لغة الإشارة على تعليم التربية الإسلامية للطلبة المعاقين سمعياً.

استخدم هذا البحث منهجاً نوعياً بنوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة المباشرة، والمقابلة المتعمقة مع المعلمين والطلبة، فضلاً عن توثيق أنشطة التعليم. تم تحليل البيانات باستخدام منهج وصفي من خلال مرحلة تحديد البيانات، وعرضها، والاستنتاج منها.

أظهرت نتائج هذا البحث أن أخلاقيات تفاعل المعلمين والطلبة في تفعيل لغة الإشارة في تعليم التربية الإسلامية للطلبة المعاقين سمعياً تتحقق من خلال إجراءات تفاعل نظامية، وطرق فردية تتناسب مع مرحلة فهم الطالب، وقيم أخلاقية مثل الصبر، والتعاطف، والسلوك التعاوني. تشمل العقوبات التي تواجهها القيود في الذاكرة لدى الطلبة والاختلافات في القدرة على الفهم بين الأفراد. تشمل استراتيجيات المعلمين التخطيط (إعداد خطة الدرس ووحدة التعليم)، والتنفيذ (استخدام استراتيجية بصرية، ولغة إشارة، وتكرار المحتوى من خلال منهج تكرار الإشارة البصرية)، والتقييم (التقييم اليومي، والاختبار النصفى، والاختبار النهائي). تشمل آثار أخلاقيات التفاعل هذه نمو قيم أخلاقية مثل الآداب واللفظ في نفوس الطلبة، بالإضافة إلى زيادة مشاركة الآباء في عملية التعلم للطلبة في المنزل.

<p>Penerjemah</p>  <p>M. Mubasysir Muntaha, MA NIPPPK: 198605132023423</p>	<p>Tanggal</p> <p>09-07-2025</p>
---	----------------------------------



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

### C. Vocal Doftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Interaksi antara guru dan siswa menjadi elemen kunci dalam proses pendidikan, yang mana interaksi tersebut merupakan hal utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, serta interaksi di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Dan etika sebagai bentuk sikap ataupun kebiasaan yang dilakukan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi ini tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika tersebut. Sebagaimana yang terkandung dalam al – Qur'an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
۱۸ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۙ  
۱۹

Artinya: (18) Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (19) Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. <sup>1</sup>

Dari kedua ayat tersebut terdapat makna yang terkandung didalamnya larangan sombong dalam berinteraksi, kemudian larangan mengabaikan orang lain seperti hanya memandang sebelah mata pada orang yang memiliki kebutuhan khusus serta dianjurkan berbicara dengan lemah lembut dan sopan.

---

<sup>1</sup> Al - Qur'an, Luqman, 31: (18-19)

Namun, di era modern saat ini, permasalahan terkait etika interaksi dalam pendidikan semakin sering muncul. Hal ini dapat dilihat dari fenomena berkurangnya penghormatan antara guru dan siswa, atau komunikasi yang kurang efektif.

Disini peran guru merupakan bagian penting dalam proses pengajaran. Dalam bidang pengembangan mengajar, guru adalah panutan bagi siswa. Etika hubungan guru-murid menyatakan bahwa kepribadian setiap individu adalah santun, hormat, baik hati, tidak sombong dan bertindak atas nasihat mereka. Interaksi yang lancar antara guru dan siswa mendorong hubungan yang lebih baik.<sup>2</sup> Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan interaksi yang tidak hanya informatif tetapi juga humanis. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>3</sup> Guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, tidak membeda-bedakan, serta memiliki sikap disiplin.<sup>4</sup> Selain menjadi pendidik dan pembimbing, guru juga harus memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Tidak hanya penguasaan materinya, akan tetapi guru juga harus mampu untuk

---

<sup>2</sup> Syazwina Dinda, Damara Rais, and Ira Suryani, "Etika Interaksi Antara Guru Dan Siswa Dalam Sikap Membantu," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 375,

<sup>3</sup> Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003, "Sistem Pendidikan Nasional," BAB XI Pasal 39 Ayat 2.

<sup>4</sup> Latuapo, R. Etika interaksi guru dan peserta didik di kelas dalam pendidikan Islam. *Horizon Pendidikan*, 2019, 243–246.

memahami dan merespons keberagaman, karakteristik, kebutuhan maupun latar belakang siswanya.

Pendidikan sendiri merupakan hak dasar bagi setiap anak, termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing, atau yang disebut seperti anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yakni seseorang dalam tumbuh kembangnya mengalami kelainan atau gangguan baik secara fisik motorik, sosial, mental, intelektual, dan emosional dengan dibandingkan dengan anak seusianya sehingga memerlukan penanganan khusus.<sup>5</sup>

Adapun beberapa anak yang berkebutuhan khusus diantaranya seperti tunawicara, tunagrahita, tunanetra maupun tunarungu. Penyandang tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari dengan normal, yang berdampak terhadap kehidupannya, baik dari segi interaksinya, atau permasalahan yang ada di sekolah seperti kurang dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru karena keterbatasan yang dimilikinya.

Kepala Puspeka, Rusprita Putri Utami, menyampaikan, berdasarkan

---

<sup>5</sup> Rogi Auvi "Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Isyarat Berbasis Virtual Reality"2023.

data World Health Organization (WHO) tahun 2021, masih ada 1,5 miliar penduduk di dunia mengalami gangguan pendengaran. Sementara di Indonesia sendiri, Kementerian Sosial mencatat 7,03 persen dari 30,38 juta penyandang disabilitas merupakan disabilitas tuli atau tunarungu.<sup>6</sup> Laporan mengenai jumlah siswa berdasarkan kategori disabilitas menunjukkan bahwa terdapat 27.983 siswa tunarungu di seluruh provinsi di Indonesia, baik di sekolah negeri maupun swasta.<sup>7</sup>

Sayangnya, data umum mengenai orang penyandang tunarungu di Indonesia belum tersedia, sehingga tidak ada kepastian mengenai jumlah anak tunarungu yang tidak bersekolah maupun jumlah orang tunarungu yang dapat mengakses pendidikan tinggi. Keterbatasan data tentang populasi tunarungu di Indonesia menjadi salah satu hambatan dalam memahami pencapaian pendidikan bagi mereka. Informasi ini penting bagi para pemerhati pendidikan untuk mengetahui seberapa jauh pendidikan dapat menjangkau serta memfasilitasi kebutuhan pendidikan mereka. Penyelenggara pendidikan bagi penyandang tunarungu menyadari bahwa mereka mengalami keterlambatan dalam memperoleh bahasa, sehingga anak-anak tunarungu perlu mengejar penguasaan bahasa di awal masa sekolah. Hal ini menjadi tantangan utama bagi penyelenggara pendidikan, karena pembelajaran bahasa adalah fondasi untuk komunikasi sehari-hari

---

<sup>6</sup> pengelola web kemdikbud, “Kemendikbudristek Gelar Kelas Akhir Pekan: Belajar Bahasa Isyarat,” 06 desember, 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/kemendikbudristek-gelar-kelas-akhir-pekan-belajar-bahasa-isyarat>.

<sup>7</sup> Laurensia Aptik, “Pendidikan Anak Tunarungu (Tuli) Di Indonesia,” Kompasiana, 2023, <https://www.kompasiana.com/laurensiaaptik7925/652e051dee794a5900737232/pendidikan-anak-tunarung-tuli-di-indonesia-apakah-sudah-memadai>.

dan pembelajaran di sekolah.

Oleh karenanya Indonesia memiliki kepedulian terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satunya dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 tahun 2020, sebagai aturan turunan dari pasal 134 Undang -Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Undang-undang tersebut juga membahas hak disabilitas salah satunya hidup mandiri serta terlibat dalam masyarakat, Agar terwujudkannya hak tersebut maka diperlukan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi dengan teman disabilitas adalah menggunakan bahasa isyarat. Dengan mempelajari dan mengerti bahasa isyarat itu berarti menerima kaum disabilitas untuk berada dan di libatkan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Bahasa isyarat sebagai pesan atau sebagai alat komunikasi, menjadi esensi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Terdapat perbedaan komunikasi yang dilakukan orang dengar dengan penyandang tunarungu. Orang yang mendengar dapat berkomunikasi secara lisan namun penyandang tunarungu tidak dapat berkomunikasi secara oral.<sup>9</sup> Penyandang tunarungu cenderung menggunakan simbol isyarat untuk mengungkapkan emosi, ekspresi, serta berkomunikasi setiap hari. Bahasa isyarat sebagai media komunikasi antara manusia yang memiliki

---

<sup>8</sup> Elma Nurul Azizah, Mochzen Gito Resmi, Syariful Alam, "Penerapan Metode Design Thinking Pada Perancangan User Interface Aplikasi Mobile Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia" *Jurnal MNEMONIC*, no. 1 (2023): 71-76.

<sup>9</sup> Dwi Aziz Azizah A, "Komunikasi Guru Dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo," 2021.

keterbatasan dalam hal pendengaran ataupun dalam hal berbicara dengan manusia lain yang tidak memiliki keterbatasan akan hal itu. Disitulah terciptanya bahasa isyarat agar komunikasi dengan orang yang memiliki keterbatasan bisa terjadi dan saling mengerti. Dengan demikian, perlunya belajar bahasa isyarat baik penderita tunarungu, tunawicara ataupun manusia yang tidak memiliki keterbatasan akan hal itu.<sup>10</sup>

Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak dengan gangguan pendengaran ketika belajar perlunya perhatian dari berbagai berbagai pihak terkait. Siswa penyandang tunarungu tidak dapat langsung memahami dan menggunakan bahasa isyarat begitu saja. Disinilah peran guru kepada siswa penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat menjadi kunci terselenggaranya proses pembelajaran. Guru mengenalkan bahasa isyarat dasar sampai peserta didik memahami, menguasai, dan perlahan dapat menggunakannya pada saat berkomunikasi. Komunikasi dapat berlanjut apabila penerima pesan membangkitkan respons terhadap pesan yang disampaikan.<sup>11</sup> Komunikasi yang terjalin antara orang dengar dengan penyandang tunarungu tentu tidak dapat dilakukan secara mudah. Komunikator dengan komunikan harus memiliki kesepakatan makna terhadap bahasa isyarat yang digunakan pada saat komunikasi. Kesepakatan makna dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsiran suatu lambang nonverbal.

---

<sup>10</sup> Rogi Auvi "Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Isyarat Berbasis Virtual Reality" 2023.

<sup>11</sup> Dwi Aziz Azizah A, "Komunikasi Guru Dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo," 2021.

Komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik memiliki posisi yang menentukan dalam proses pembendaharaan kata siswa. Guru diharap mampu berkomunikasi dengan baik dalam mengajar dan mendekati diri kepada peserta didik penyandang tunarungu pada saat proses pembelajaran. Dalam bukunya, Muhammad Shaleh mengatakan bahwa: “Istilah pendidikan berarti bimbingan atau dukungan orang dewasa yang disengaja kepada anak didik untuk menjadi dewasa. Selanjutnya ia menambahkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak khususnya keluarga, sekolah dan masyarakat. Ia juga mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci kesuksesan”.<sup>12</sup> Jadi Interaksi yang baik, yang diciptakan antara pelaku komunikasi akan menimbulkan pemahaman mengenai bahasa isyarat sehingga dapat dijadikan sebagai bahasa komunikasi. sehingga jika bahasa isyarat tadi dapat diterapkan dengan baik tentunya juga akan berdampak baik pula pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Pentingnya etika interaksi ini penting karena dapat memengaruhi kualitas pada pembelajaran, efektifitas komunikasi baik guru pada siswa atau sebaliknya, serta dapat mengetahui pengembangan karakter yang dimiliki siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan etika interaksi di masa kini.

Penelitian tersebut dipilih karena relavan dengan topik penelitian

---

<sup>12</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: KMedia, 2021).

yang akan diteliti yakni untuk mengkaji bagaimana aktualisasi bahasa isyarat dapat menjadi sarana dalam mewujudkan etika interaksi yang baik antara guru dan siswa, ataupun di lingkungan sekitarnya. hal tersebut didapat dari observasi pra penelitian oleh peneliti. Peneliti dalam penelitiannya memilih beberapa narasumber yang berasal dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran PAI untuk memberikan informasi terkait pada penelitian ini. Serta menjadikan hasil wawancara maupun dokumentasi sebagai penguat dari sumber data yang akan dikaji pada penelitian tersebut.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Etika Interaksi Guru – Siswa Melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kategori B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang).

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah spesifik berikut:

1. Bagaimana Etika Interaksi Guru – Siswa dalam Pengktualisasian Bahasa Isyarat pada PAI untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SDLB B YPTB Malang ?
2. Bagaimana Strategi Guru dalam Mengaktualisasikan Bahasa Isyarat pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan

khusus tunarungu di SDLB B YPTB Malang ?

3. Bagaimana Dampak Etika Interaksi Guru – Siswa pada Pengaktualisasian Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI terhadap siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SDLB B YPTB Malang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Etika Interaksi Guru dan Siswa dalam Pengaktualisasian Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu di SDLB B YPTB Malang
2. Untuk Mengetahui Strategi Guru dalam Mengaktualisasikan Bahasa Isyarat pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SDLB B YPTB Malang
3. Untuk Mengetahui Dampak Etika Interaksi Guru Siswa Melalui Pengaktualisasian Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu di SDLB B YPTB Malang

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharap dapat membantu memahami pentingnya etika interaksi, baik guru – siswa, atau pada lingkungan sekitarnya. Serta mendukung strategi guru dalam pengaktualisasian Bahasa isyarat pada pembelajaran PAI untuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharap dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan etika yang baik, guru pada siswa tunarungu ataupun sebaliknya.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharap dapat mendukung pemahaman pada pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharap dapat membantu orang tua memahami pentingnya penerapan Bahasa isyarat untuk berinteraksi, baik dalam proses pembelajaran ataupun berinteraksi pada orang tua.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refrensi dan sumber literatur terhadap penelitian selanjutnya.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini, pembahasan penelitian-penelitian terdahulu berusaha menunjukkan keorisilan. Saat ini, berikut ini yang telah diketahui mengenai studi-studi terdahulu mengenai Etika Interaksi Guru – Siswa Melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kategori B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang) sebagai berikut:

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rachman dkk, berjudul “Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)”. Hasilnya penelitian tersebut membahas berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara siswa penyandang tunarungu di SLB YPPLB Makassar.<sup>13</sup>

Sedangkan Riska Kalidya Alga dkk, dengan judul penelitian 'Etika Interaksi Guru dan Murid. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika interaksi antara guru dan murid menurut Imam Al Ghazali menekankan beberapa prinsip penting. Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, meneladani sifat Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, serta berniat untuk mencari ridha Allah SWT. Di sisi lain, etika interaksi murid dengan guru menurut Imam Al Ghazali mengharuskan murid untuk mensucikan jiwanya dari akhlak dan sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan tertanam dalam jiwanya, serta menuntut ilmu dengan mengharapkan ridha Allah SWT.<sup>14</sup>

Berdasarkan Fadlillah dalam Jurnal internasional yang berjudul “*Educational Interaction Between Teacher and Student On Kh. Hasyim Asy’ari’s Perspective In Adabul ‘Alim Wal-Muta’allim Classical Book*” (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa nilai atau pola interaksi yang

---

<sup>13</sup> Abd. Rachman dkk, berjudul “Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)”, *Jurnal Phinisi Integration Riview*, (2023),130.

<sup>14</sup> Riska Kalidya Alga dkk, “Etika Interaksi Guru dan Murid”, *Jurnal Pendidikan: Alacrity* (2024),34.

dapat dikembangkan untuk menciptakan interaksi pendidikan antara siswa dan guru dari perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Nilai-nilai tersebut meliputi: tazkiyatunnafs, al-ikhlah, at-tarahum, at-tawadud, al-I'tina' (perhatian dan kepedulian), al-adl (non-diskriminatif), al-ijlal wa at-ta'dzim, ash-shabr, serta menjaga sikap dan etika, serta selalu mendoakan siswa dan/atau guru.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam penelitiannya yang dilakukan oleh Fitri Wahyuni berjudul 'Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui hasilnya menjelaskan tentang strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>16</sup>

Menurut Sefty Monita Sari dalam penelitiannya yang berjudul 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu meliputi beberapa pendekatan, yaitu: strategi power, strategi pembiasaan, dan strategi keteladanan. Dalam proses internalisasi budaya religius kepada peserta didik tunarungu, strategi tersebut diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti membiasakan penggunaan pakaian seragam sekolah yang panjang, menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam, shalat dzuhur

---

<sup>15</sup> Fadlillah "Educational Interaction Between Teacher and Student On Kh. Hasyim Asy'ari's Perspective In Adabul 'Alim Wal-Muta'allim Classical Book" *Jurnal Falasifa*, (2023), 124.

<sup>16</sup> Fitri Wahyuni "Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui", *Jurnal Peradaban Islam: Tadabbur*, (2020), 67 – 84.

berjamaah, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, pengembangan diri, serta kegiatan infaq/sedekah.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dalam Jurnal internasional yang dilakukan oleh Nurul Zainab berjudul "*Islamic Education for Deaf Students in Special Education School in Madura*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam untuk siswa tunarungu di sekolah pendidikan khusus di Pamekasan, Madura, belum dilaksanakan secara maksimal. Bahkan, terdapat sekolah yang tidak menyediakan pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya guru yang dapat berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan kurangnya perhatian dari masyarakat. Selain itu, para guru juga tidak memiliki keterampilan dalam mendidik siswa tunarungu, karena calon guru pendidikan agama tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang pendidikan siswa dengan disabilitas.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil penelitian oleh Faidl Mabrutul Hasanah berjudul "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu Negeri Tulungagung" (2018) menggunakan metode penelitian kualitatif. Tesis ini menjelaskan bahwa penelitian tersebut memberikan konsep pengembangan karakter kemandirian pada siswa di SDLB tersebut melalui metode pembiasaan, yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif

---

<sup>17</sup> Sefty Monita Sari dalam penelitiannya yang berjudul 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu, *Jurnal Al-Bahtsu*, (2023)

<sup>18</sup> Nurul Zainab berjudul 'Islamic Education for Deaf Students in Special Education School in Madura, *Jurnal Atlantis Press*, (2020)

pada kepala sekolah dan guru-guru dalam proses pendampingan terhadap pengembangan bakat, minat, serta potensi para siswa, termasuk dalam proses belajar mengajar.<sup>19</sup>

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Imran berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang" (2023) menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa strategi yang digunakan oleh pendidik PAI dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi mencakup tiga aspek: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan terlihat pada silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan materi pembelajaran. Strategi yang digunakan meliputi strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empiris, dan mandiri. Strategi ini diterapkan secara acak oleh pendidik PAI, tergantung pada materi yang akan disampaikan. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan mengidentifikasi kelemahan mereka.<sup>20</sup>

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Joharatun Nisa berjudul "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat" (2022) menjelaskan bahwa metode pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru untuk siswa ABK di SLB

---

<sup>19</sup> Faidl Mabrutul Hasanah berjudul "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu Negeri Tulungagung", *Tesis UIN Maliki Malang*, (2018)

<sup>20</sup> Imran berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang, *Tesis UIN Malang* (2023)

Negeri 1 Lombok Barat bervariasi berdasarkan jenis disabilitas. Untuk disabilitas tunanetra, metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, resitasi, drill, demonstrasi, dan praktik. Sementara itu, untuk disabilitas tunarungu, metode yang diterapkan adalah ceramah, resitasi, drill, demonstrasi, ABA, dan praktik. Disabilitas tunagrahita menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik, resitasi, dan drill, sedangkan disabilitas tunadaksa menggunakan metode ceramah, tanya jawab, resitasi, drill, demonstrasi, dan praktik.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Joharatun Nisa "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat" *Tesis UIN Mataram* (2023)

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Jenis, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Jurnal yang ditulis oleh Abd. Rachman dkk, (2023)	- Membahas interaksi pada siswa tunarungu	- Interaksi yang dimaksud dalam penelitian yang akan dilakukan yakni melalui aktualisasi bahasa isyarat	Penelitian ini berfokus pada Etika Interaksi melalui pengaktualisa sian Bahasa isyarat pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu dalam pembelajaran PAI
2.	Jurnal yang ditulis oleh Riska Kalidya Alga, dkk (	- Sama membahas Etika interaksi	- Lebih berfokus pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu	
3.	Jurnal internasional oleh Fadlillah “ <i>Educational Interaction Between Teacher And Student On Kh. Hasyim Asy’ari’s Perspective In Adabul ‘Alim Wal-Muta’allim Classical Book</i> ” 2023	- Membahas mengenai etika interaksi.	-penelitian sekarang dilakukan yakni melalui aktualisasi bahasa isyarat pada pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu.	

4.	Tesis, Gilang Kurniawan yang “Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al – Ghazali”, 2021	- Sama membahas mengenai interaksi guru dan murid	- Interaksi yang dimaksud dalam penelitian yang akan dilakukan yakni melalui aktualisasi bahasa isyarat bagi siswa tunarungu	
5.	Fitri Wahyuni, Jurnal, Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui, 2020	- Penyampaian pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus.	- Menjelaskan siswa berkebutuhan khusus secara umum	
6.	Sefty Monita Sari, Jurnal, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu, 2023	- Pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu	- Fokus pembahasan lebih pada strategi guru	

7.	Nurul Zainab, Jurnal, <i>Islamic Education for Deaf Students in Special Education School in Madura</i> , 2020	- Jenis penelitian kualitatif Pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu	- Fokus penelitian ini cakupan lebih umum dari beberapa aspek	
8.	Faidl Mabrutul Hasanah, Tesis, Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu Negeri Tulungagung, 2018	- Pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu	- Fokus penelitian tersebut pada strategi guru dalam membentuk karakter kemandirian siswa berkebutuhan khusus tunarungu	

9.	Imran, Tesis, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di Mts Muhammadiyah 1 Malang, 2023	- Penyampaian pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus.	- Penelitian tersebut lebih umum berbagai kategori siswa ABK dan membahas strategi pembelajaran secara umum	
10.	Joharatun Nisa, Tesis, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Lombok Barat, 2022	- Membahas pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus	- Penelitian tersebut lebih umum berbagai kategori siswa ABK atau secara umum.	

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas strategi pengajaran dan penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu, penelitian ini akan berfokus pada aspek etika interaksi antara guru dan siswa. Fokus ini bertujuan untuk mengkaji

bagaimana aktualisasi bahasa isyarat tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi yang beretika dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini akan menyoroti bagaimana guru dapat menerapkan bahasa isyarat dalam membangun hubungan yang inklusif, menghormati kebutuhan siswa tunarungu, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif dan bermakna.

#### **F. Definisi Istilah**

Dalam judul penelitian “Aktualisasi Bahasa Isyarat Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD SLB-B YPTB Malang” memiliki beberapa istilah kunci utama. Maka peneliti menghadirkan penjelasan sedikit terkait dari beberapa istilah tersebut.

##### **1. Etika Interaksi**

Suatu tata cara seseorang yang digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain.

##### **2. Bahasa isyarat**

Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas Tuli untuk berkomunikasi. bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunaannya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi.

### 3. Siswa berkebutuhan khusus tuna rungu

Siswa berkebutuhan khusus tuna rungu adalah siswa yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga menyebabkan keterbatasan dalam pemahaman Bahasa.

### 4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini yaitu berisi tentang gambaran umum mengenai isi penelitian yang dijabarkan dalam sub-bab yang meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dibahas mengenai etika interaksi guru – murid melalui aktualisasi Bahasa isyarat pada pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu. Pada bagian kerangka berpikir, peneliti akan menjelaskan alur penelitian, mulai dari pelaksanaan penelitian sampai pada ketenbuan hasil yang akan disimpulkan oleh peneliti.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data. Mulai pada pendekatan yang digunakan selama proses meneliti yangmana berada pada SLB B YPTB Malang, pengolahan data yang telah didapat serta prosedur pada penelitian. Dari hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian yang sesuai dengan metode dan susunan rencana yang telah drancang sebelumnya.

#### **BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Paparan data dan hasil dari penelitian yang dilakukan di SDLB B YPTB Malang akan dijelaskan pada bab ini.

#### **BAB V : PEMBAHASAN**

pada bab ini membahas serta menganalisis terhadap hasil penelitian yang datanya telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

#### **BAB VI : PENUTUP**

Pada bab ini berisikan kesimpulan akhir dari pembahasan penelitian serta saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Etika Interaksi Guru dan Siswa

Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti cara atau tata krama. Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat konsep nilai, baik dan buruk, benar dan salah.<sup>22</sup> Dalam KBBI etika didefinisikan sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan juga tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan moralitas nilai suatu kelompok atau masyarakat mengenai benar dan salah.<sup>23</sup>

Menurut Sidi Gazalba etika adalah teori tentang perilaku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan nilai buruk, sejauh yang yang dapat ditentukan oleh akal.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Amin menjelaskan bahwa etika merupakan suatu pengetahuan yang menjelaskan arti baik, buruk, yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Anrical Abd. Rachman, Andi Octamaya, "Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang" *Jurnal Phinisi Integration Review*, no. 1 (2022).

<sup>23</sup> Abd. Rachman, Andi Octamaya.

<sup>24</sup> Abd. Haris, *ETIKA HAMKA Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 34

<sup>25</sup> Abd. Haris, *ETIKA HAMKA Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 34

Franz Magnis – Suseno memberi Batasan tentang mengenai etika dengan mengatakan, "Etika adalah usaha Manusia untuk memakai akal, budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik."<sup>26</sup>

Pada umumnya ketika etika dilihat dari sisi baik – buruk, maka nilai baik itu dianggap benar, nilai buruk dianggap salah. Hal tersebut semakin jelas jika dikaitkan dengan etika riligi, apa yang diperintah oleh Tuhan dianggap baik dan benar, sedangkan yang dilarang oleh-NYA maka dianggap buruk dan salah. Etika sendiri dibagi menjadi dua, etika keutamaan dan etika kewajiban. Etika keutamaan merupakan etika yang tidak menyoroti perbuatan satu demi satu, apakah sesuai atau tidak dengan norma, moral, akan tetapi lebih memfokuskan pada manusia itu sendiri. Sedangkan etika kewajiban yakni etika yang mempelajari prinsip – prinsip dan aturan – aturan yang berlaku untuk perbuatan seseorang.<sup>27</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya perilaku manusia, berdasarkan akal dan pertimbangan secara rasional, untuk menentukan bagaimana manusia menentukan tindakan yang tepat.

Interaksi menurut kamus besar Bahasa Indonesia yakni berarti saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Dengan

---

<sup>26</sup> Abd. Haris, *ETIKA HAMKA Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 35

<sup>27</sup> K. Bertens, dikutip dalam Hamka, *ETIKA HAMKA Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 121

kata lain interaksi adalah hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi antara dua atau lebih pihak.<sup>28</sup> Interaksi selalu berkaitan dengan istilah komunikasi dan hubungan. Komunikasi artinya menginteraksikan sesuatu. Unsur-unsur yang terkait dalam komunikasi itu dalam: Komunikan, komunikator, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, empat unsur tersebut sudah termasuk dalam proses interaksi.<sup>29</sup>

Hubungan Etika dengan Interaksi Sebagai makhluk sosial, terutama guru dan siswa, bahwa guru dan siswa sering berinteraksi, dan etika juga harus ada dalam interaksi tersebut. Etika dan interaksi memiliki hubungan yang erat, karena dalam berinteraksi kita harus memiliki etika yang baik. Etika komunikasi yang baik adalah mengetahui cara menghargai dan menghormati orang lain. Etika sangat penting dalam pengobatan karena ketika seseorang memiliki etika dalam perilakunya, tentunya akan dipandang lebih bermoral di lingkungan masyarakat dan sekolah begitupun dengan guru, guru harus menjadi contoh yang baik untuk siswa, Siswa juga harus memiliki etika interaksi yang baik agar perilaku siswa diterima dengan baik dilingkungannya. Interaksi antara guru dan murid ataupun sebaliknya jika terjalin dengan baik tentunya akan berdampak pada tujuan pembelajaran serta berdampak baik pula bagi guru ataupun siswa tersebut.

---

<sup>28</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "interaksi," *KBBI Daring*, diakses 20 Mei 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interaksi>.

<sup>29</sup> Indriyanti et al.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa etika interaksi guru siswa merupakan pedoman perilaku dalam menjalin hubungan timbal balik guru dan siswa.

## **B. Aktualisasi Bahasa Isyarat**

### **1. Aktualisasi**

Kata Aktualisasi berasal dari kata aktual yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna benar terjadi.<sup>30</sup> Aktualisasi menurut Moh Ansyar sangat berhubungan dengan segala sesuatu pada proses pengembangan. Aktualisasi merupakan bentuk kegiatan melakukan realisasi melalui tindakan dan perbuatan yang dilaksanakan sehari - hari.<sup>31</sup> Berdasarkan Kajian psikologi tingkah laku, kebutuhan pokok manusia adalah menciptakan pengertian bagi tingkah laku dan aktualisasi. Menurut mashlow, ada beberapa kebutuhan dasar salah satunya yakni aktualisasi diri yang senantiasa berhubungan dengan pengembangan potensi menuju pada pengoptimalan perwujudan cita-cita, maupun ide-ide.<sup>32</sup>

Pada penelitian ini aktualisasi yang dimaksudkan yakni bentuk perealisasi Bahasa isyarat pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan agama islam.

---

<sup>30</sup> Kamus 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 31 desember 2024, dari [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus)

<sup>31</sup> Ardhamo Prakoso, *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 272.

<sup>32</sup> Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 17.

## 2. Bahasa Isyarat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan anggota masyarakat untuk berinteraksi.<sup>33</sup> Bahasa juga dapat diartikan sebagai percakapan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Menurut Lev Vygotsky bahasa sebagai alat utama untuk perkembangan kognitif.<sup>34</sup> Lev Vygotsky berpendapat bahwa pemahaman, pengambilan keputusan itu berkembang melalui proses internalisasi Bahasa. Yang pada awalnya anak – anak belajar melalui Bahasa lisan yang kemudian di internalisasikan ke dalam pemikiran mereka.

Bahasa Isyarat merupakan Bahasa yang digunakan oleh komunitas tuli atau tunarungu untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat termasuk jenis komunikasi nonverbal karena merupakan Bahasa yang tidak menggunakan suara<sup>35</sup>. Menurut Chairul Anam bahasa isyarat adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerakan badan dan mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa. Dalam berbahasa isyarat penyandang tunarungu mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.<sup>36</sup> Menurut *World Federation of the Deaf*, bahasa isyarat

---

<sup>33</sup> Kamus 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 31 desember 2024, dari [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus)

<sup>34</sup> Susanti Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 130–38.

<sup>35</sup> Diyah Kardini Maulida, "Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2017, 61–63,

<sup>36</sup> Dwi Aziz Azizah A, "Komunikasi Guru Dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo," 2021.

adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas tuli di seluruh dunia.<sup>37</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Aktualisasi Bahasa isyarat merupakan proses melalui tindakan untuk merealisasi Bahasa isyarat. Bahasa isyarat lebih sering digunakan oleh penyandang disabilitas yang lebih dikenal dengan sebutan teman tuli, mereka menggunakan gerakan tangan untuk berkomunikasi baik kepada teman tuli ataupun teman dengar.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Isma pada tahun 2012 mengungkapkan keragaman linguistik dari bahasa isyarat tersebut. Penelitian tersebut menekankan bahwa bahasa isyarat yang digunakan di Jakarta dan Yogyakarta, meskipun saling berhubungan, memiliki perbedaan yang mendasar. Kedua bahasa isyarat ini berbagi sekitar 65% kosa kata, namun struktur tata bahasanya berbeda, yang menunjukkan adanya perkembangan yang berkelanjutan.<sup>38</sup> Sehingga di Indonesia sendiri ada 2 jenis Bahasa isyarat.

a. Jenis – jenis Bahasa isyarat

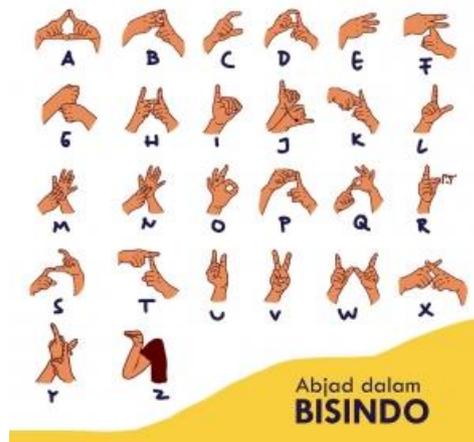
Di Indonesia terdapat dua jenis bahasa isyarat yakni:

---

<sup>37</sup> Agus Nugroho, “Deteksi Bahasa Isyarat Bisindo Menggunakan Metode Machine Learning,” *Jurnal PROCESSOR* 18, no. 2 (2023): 152–58.

<sup>38</sup> Ricky Setiawan et al., “BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) Sign Language Recognition Using Deep Learning,” *IT for Society* 9, no. 1 (2024).

## 1) (BISINDO)



Gambar 2.1 (Abjad Bisindo)

Di Indonesia, bahasa isyarat yang umum digunakan oleh penyandang disabilitas dalam interaksi sehari-hari adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa yang lebih alami muncul sejak kecil untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>39</sup> BISINDO ini pertama kali diresmikan oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN), Bahasa isyarat Indonesia ini sudah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, namun baru diakui secara resmi oleh Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo).<sup>40</sup>

Berbeda dengan SIBI, bahasa isyarat BISINDO mengintegrasikan elemen dari budaya dan bahasa daerah, sehingga

<sup>39</sup> Agus Nugroho, "Deteksi Bahasa Isyarat Bisindo Menggunakan Metode Machine Learning."

<sup>40</sup> Siti Sarah Agusti, *Aksi Sosial Gerkatina Jakarta Terhadap Penyandang Disabilitas Rungu*, 2019.

setiap daerah memiliki variasi bahasa isyarat yang unik. Hal tersebut yang membuat BISINDO memiliki pola dan gerakan di tiap daerah ada perbedaan, yang mana dikatakan dengan keberagaman. Variasi pada bahasa isyarat di Indonesia sejauh ini telah dikembangkan melalui penelitian-penelitian sejak 2012, yang menunjukkan kekayaan dan keragaman dalam komunikasi bagi penyandang disabilitas di Indonesia, serta pentingnya konteks budaya dalam pengembangan bahasa isyarat.<sup>41</sup>

## 2) Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI),



Gambar 2.2 (Abjad Sibi)

Bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) merupakan Bahasa Isyarat yang diadopsi dari *American Sign*

<sup>41</sup> Norifumi Aisyah, Muhammad Amin, and Farid Pribadi, "Urgensi Bahasa Isyarat Dalam Pendidikan Formal Sebagai Media Komunikasi Dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu Dan Wicara," *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 77–86.

*Language* (ASL).<sup>42</sup> Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan Bahasa isyarat yang resmi di Indonesia dan sudah diresmikan dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989.<sup>43</sup> SIBI ditampilkan melalui tatanan sistematis yang melibatkan isyarat jari, menggunakan gerakan satu tangan dan beberapa gerakan tubuh lainnya yang merepresentasikan kosakata tertentu dalam bahasa Indonesia, SIBI memiliki 26 ejaan jari yang menunjukkan 26 huruf alfabet dengan menggunakan satu tangan, 24 tanda berupa gerakan statis, serta 2 tanda berupa gerakan tangan dinamis.<sup>44</sup> Namun pada penggunaannya SIBI tergolong sulit. Penggunaan SIBI lebih difokuskan pada lembaga pendidikan, khususnya di sekolah luar biasa.<sup>45</sup> SIBI secara resmi digunakan oleh semua SLB di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>46</sup>

Konsep Deaf Gain, mengakui bahwa individu dengan tunarungu dan wicara sebagai makhluk visual dengan bahasa dan budaya mereka sendiri, tidak memandang tunarungu sebagai suatu kekurangan; sebaliknya, mereka menghargai budaya tuli dan

---

<sup>42</sup> Siroojuddin Apendi, Casi Setianingsih, and Marisa W. Paryasto, "Deteksi Bahasa Isyarat Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Single Shot Multibox Detector , *Jurnal eProceedings of Engineering*," Vol 10, no. 1 (2023): 249–55.

<sup>43</sup> G. "Bahasa Isyarat di Indonesia: *Apa Bedanya SIBI dan BISINDO?*," 11 Maret 2020. [Online]. Available: <https://greatnesia.id/bahasaisyarat-di-indonesia-apa-bedanya-sibi-dan-bisindo/>. [Accessed 18 Desember 2024]

<sup>44</sup> Oky Dwi Nurhayati, Dania Eridani, and Muhammad Hafiz Tsalavin, "Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Metode Convolutional Neural Network Sequential Secara Real Time," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 9, no. 4 (2022): 819–28.

<sup>45</sup> Aisyah, Amin, and Pribadi, "*Urgensi Bahasa Isyarat Dalam Pendidikan Formal Sebagai Media Komunikasi Dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu Dan Wicara.*"

<sup>46</sup> Nurhayati, Eridani, and Tsalavin, "*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Metode Convolutional Neural Network Sequential Secara Real Time.*"

mengakui bagaimana dengan disabilitas berkontribusi pada masyarakat. Dari perspektif ini, penggunaan bahasa visual, seperti SIBI dan BISINDO, dan strategi visual, bermanfaat bagi semua siswa, tidak hanya siswa dengan disabilitas saja.

Seperti yang telah disorot oleh beberapa peneliti, bahwa semua individu, baik dengan disabilitas rungu dan wicara maupun tanpa disabilitas, dapat memperoleh manfaat dari bahasa isyarat yang dalam penggunaannya memanfaatkan indera visual. Para peneliti telah menemukan peningkatan skor dalam penggunaan kosa kata dan membaca siswa, ketika pengajar memasukkan bahasa isyarat ke dalam pengajaran literasi pada lingkungan pendidikan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa isyarat seperti SIBI dan BISINDO dapat bermanfaat dan mendukung perkembangan semua individu, yangmana hal tersebut berkaitan dengan apa yang akan peneliti teliti.

Adapun survei yang dilakukan Golos dkk dalam “*Cultural and linguistic role models: A survey of early childhood educators of the deaf*” membuktikan bahwa model pembelajaran dan kurikulum seperti itu biasanya tidak dimasukkan ke dalam pendidikan formal pada umumnya. Ini mungkin terjadi dikarenakan fokus pendidik yang lebih pada pendekatan berbasis verbal dalam proses belajar

mengajar<sup>47</sup>. Jika hal tersebut dilakukan tentunya akan membawa banyak manfaat, baik dari pendidik maupun peserta didik.

Penelitian terhadap variasi bahasa isyarat merupakan usaha penting untuk dokumentasi bahasa. Selain itu, hasil penelitian terhadap variasi bahasa isyarat membawa manfaat praktis, yaitu sebagai panduan juru bahasa isyarat dan untuk mendukung sarana pengajaran bahasa isyarat. Sehingga dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Bahasa isyarat merupakan alat untuk berkomunikasi yang digunakan anak berkebutuhan khusus tunarungu untuk berinteraksi maupun menyampaikan informasi.

Adapun perbedaan SIBI dan BISINDO yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Bisindo dan Sibi

No.	Aspek	BISINDO	SIBI
1	Asal	Berkembang secara alami melalui komunitas tuli	Dibuat oleh orang yang dengar yakni seorang mantan pemimpin SLB
2	Penggunaan Tangan	Menggunakan dua tangan	Menggunakan satu tangan
3	Struktur	Lebih sederhana	Kompleks, mengikuti tata

---

<sup>47</sup> Aisyah, Amin, and Pribadi, “Urgensi Bahasa Isyarat Dalam Pendidikan Formal Sebagai Media Komunikasi Dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu Dan Wicara.”

			Bahasa lisan indonesia
4	Kosakata	Mudah dipahami	Baku dan Rumit, disesuaikan dengan KBBI
5	Fleksibilitas	Fleksibel dan ekspresif	Lebih formal

### C. Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

#### 1. Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Menurut Murni Winarsih tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli ialah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>48</sup>

Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. Andreas Dwijosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung

---

<sup>48</sup> fifi Nofiaturrehman, Iain Kudus, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya" 6 (2018): 1-15.

mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama indera pendengaran.<sup>49</sup> Tunarungu, menurut Soewito, adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat memahami kata-kata yang diucapkan oleh lawan bicaranya tanpa harus membaca gerakan bibir. Keterbatasan ini biasanya disebabkan oleh kerusakan sebagian atau seluruh fungsi pendengaran.<sup>50</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu ialah anak yang memiliki gangguan pendengaran, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Pada penelitian yang dimaksud sebagaimana pada judul yang tertulis bahwa penelitian ini berfokus pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu.

## **2. Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu**

Adapun beberapa aspek diantaranya:

### **a. Karakteristik Fisik**

Hallahan dan Kauffman menjelaskan bahwa tunarungu umumnya dibagi menjadi dua kategori: kurang dengar dan tuli. Tuli merujuk pada

---

<sup>49</sup> Ria Nuryanti, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bilangan Romawi Bagi Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB," *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 20, no. 1 (2019): 40–51.

<sup>50</sup> Aisyah, Amin, "Urgensi Bahasa Isyarat Dalam Pendidikan Formal Sebagai Media Komunikasi Dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu Dan Wicara."

individu yang kehilangan kemampuan mendengar, sehingga mengalami kesulitan dalam menerima informasi melalui pendengaran, baik dengan menggunakan alat bantu dengar atau tanpa. Sementara itu, kurang dengar mengacu pada individu yang masih dapat mendengarkan informasi dengan bantuan alat pendengar.

Berdasarkan tingkat keparahannya tunarungu dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Kurang dengar, artinya seseorang masih mampu menyimak suara dan mengembangkan kemampuan bicara
- 2) Tuli, artinya seseorang yang tidak mampu menjadikan suara sebagai sarana utama berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan bicara, tetapi mampu menggunakan suara sebagai tambahan dari indera penglihatan dan perabaan
- 3) Tuli total, artinya seseorang sama sekali tidak mampu mendengar sehingga tidak mampu menyimak dan mengembangkan persepsi bicara.<sup>51</sup>

Berdasarkan tingkat kemampuan pendengaran yang dapat dinyatakan dalam intensitas suara yang dinyatakan dalam satuan dB, tunarungu dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

- 1) *mild hearing loss* yang kehilangan 15-30 dB;
- 2) *moderate hearing loss* yang kehilangan 31-60 dB;

---

<sup>51</sup> Zahid Abdush Shomad, "Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2022, 40.

- 3) *severe hearing loss* yang kehilangan 61-90 dB;
- 4) *profound hearing loss* yang kehilangan 91-120 dB;
- 5) *total hearing loss* yang kehilangan lebih dari 120 dB

b. Karakteristik kognitif

Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi individu dengan konteks sosio-kultural.<sup>52</sup> Interaksi sosial merupakan interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, seperti guru atau orang dewasa.<sup>53</sup>

Konsep utama dalam teorinya adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu rentang tugas yang dapat dilakukan anak dengan bantuan oranglain. Salah satu teknik dalam ZPD adalah *scaffolding*.<sup>54</sup> Strategi pembelajaran *scaffolding* adalah suatu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa dengan memberikan dukungan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

---

<sup>52</sup> Cirlene Benvindo De Souza, “*Contribuições Da Teoria Histórico-Cultural De Vygotsky Para Educação Especial E Inclusiva : Uma Análise Direcionada À Crianças Com Transtorno Do Espectro Autista Contributions Of Vygotsky ' S Historical-Cultural Theory To Special And Inclusive Education :*” 05 (2024): 1–18.

<sup>53</sup> Marwia Tamrin, St. Fatimah S. Sirate, and Muh. Yusuf, “Teori Belajar Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika,” *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)* 3, no. 1 (2011): 40–47.

<sup>54</sup> Talip Gonulal and Shawn Loewen, “Scaffolding Technique,” *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 2018, 1–5.

Dengan menerapkan langkah-langkah yang terstruktur, guru dapat membantu siswa mencapai Zona Perkembangan Proximal (ZPD) mereka, menguraikan tugas-tugas pembelajaran menjadi langkah-langkah yang terperinci, mengawasi aktivitas pembelajaran siswa, dan memberikan dukungan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam pembelajaran.

Dalam strategi ini peran guru tidak hanya terbatas sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, konsep ZPD dan *scaffolding* sangat relevan. Teknik *scaffolding* dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis bahasa isyarat dengan memberikan dukungan bertahap, seperti penggunaan media visual, gerakan tangan, atau panduan interaktif, hingga siswa tunarungu mampu memahami materi secara mandiri. Interaksi sosial, baik dengan guru maupun teman sebaya, menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan keberhasilan pembelajaran mereka.

c. Pola komunikasi

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunarungu, tentunya mereka memiliki karakteristik Bahasa ataupun pola komunikasi yang berbeda dengan siswa lainnya. Menurut Djamarah pola komunikasi merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara tertentu agar penerima

dapat memahami pesan yang disampaikan.<sup>55</sup> Terdapat dua macam pola komunikasi, yaitu pola komunikasi primer dan sekunder. Pola komunikasi primer adalah proses pengiriman pesan dari sumber ke penerima baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan bantuan media lain.<sup>56</sup>

Komunikasi verbal berupa kata-kata, kalimat, percakapan sedangkan komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh seseorang. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan tindakan.<sup>57</sup>

#### **D. Pembelajaran PAI**

Landasan teori strategi pembelajaran mutlak menjadi hal yang mendasar dalam hal proses mengembangkan belajar. Secara internal, manusia sebagai subjek belajar memiliki karakter dan kecepatan belajar yang bervariasi. Belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar

---

<sup>55</sup> Elya Siska Anggraini, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 27.

<sup>56</sup> Hindina Maulida & R. Yogie Prawira, "Pola Komunikasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Ramah Anak," *Media Bina Ilmiah* 6, no. 2 (2020): 159.

<sup>57</sup> Anggraini, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain."

mengajar.<sup>58</sup> Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi aktif antara siswa dan guru dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan yang dilakukan oleh guru, dan keduanya terjadi secara sinergis. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu dikaitkan dengan tujuan. Oleh karena itu, segala interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal tersebut, menurut penulis sejalan dengan teori humanisme karena pada teori humanisme menjelaskan bahwa teori belajar memiliki tujuan utama yakni para pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing – masing mewujudkan potensi yang ada di dalam diri mereka.<sup>59</sup>

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi sebagai pedoman bagi setiap individu untuk membangun kehidupan yang bermakna, tenteram, dan bermartabat, yang dicapai melalui pendidikan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan sengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses, namun

---

<sup>58</sup> Rinaldho, Pratama, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa.”

<sup>59</sup> Khaerunnisa and Rama, “Landasan Teori Strategi Pembelajaran (Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme Dan Humanisme),” *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2024): 425–32.

dalam perkembangannya juga dianggap sebagai rangkaian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sejak dasar bahkan sampai di universitas. Pembelajaran PAI harus didasarkan pada pengetahuan belajar siswa dan sering dikaitkan dengan materi pelajaran lainnya. Pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan, tetapi juga direncanakan. Yang dimaksud dengan pembelajaran PAI adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan untuk mempelajari Islam secara hakiki sehingga agama bukan sekedar ilmu, melainkan pengalaman dan pedoman hidup.

Menurut Ramayulis, pendidikan Islam ialah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi yang dimiliki, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>60</sup> Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>61</sup>

Ruang lingkup Pendidikan agama islam yang meliputi keserasian, keselarasan maupun keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan antara

---

<sup>60</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

<sup>61</sup> Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni

manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain yang ada di lingkungan sekitarnya.<sup>62</sup>

## **E. Sekolah Luar Biasa**

### **1. Sekolah Luar Biasa**

Anak berkebutuhan khusus di didik dalam sistem Pendidikan sekolah luar biasa (SLB). Menurut suparno merupakan Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti suatu proses pembelajaran karena keterbatasan fisik, emosional, mental sosial, namun memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>63</sup> SLB adalah sebuah Lembaga Pendidikan formal yang melayani Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Sebagai Lembaga Pendidikan, SLB dibentuk dari beberapa unsur yang di arahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan, yang pada proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan Lembaga Pendidikan khusus yang di dalamnya menyelenggarakan program Pendidikan bagi ABK.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah institusi pendidikan yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, yang khusus disediakan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar akibat kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, namun tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. SLB berfungsi

---

<sup>62</sup> Rinaldho, Pratama, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa."

<sup>63</sup> Faidl Maburotul Hasanah, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu Negeri Tulungagung ", no. 2 (2018): 91–102.

sebagai lembaga yang dapat menampung dan menyelenggarakan pendidikan secara khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini memberikan pendidikan kepada siswa dengan berbagai kebutuhan, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, serta anak-anak dengan perkembangan yang terlambat.<sup>64</sup>

Menurut Suparno, Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>65</sup>

Menurut Mangunsong, Sekolah Luar Biasa merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau kelainan perilaku. Menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan.

## **2. Jenis – Jenis Sekolah Luar Biasa**

Dari beberapa macam kelainan fisik ataupun kelainan perilaku pada peserta didik diseluruh Indonesia, maka juga terdapat jenis – jenis sekolah luar biasa diantaranya:

---

<sup>64</sup> khumairani fauziah nasution, lili yulia, “*Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Dan Jenis Jenis Sekolah Luar Biasa*” 3, no. 2 (2022): 356–63.

<sup>65</sup> fauziah nasution, lili yulia.

a. SLB A

Pada Sekolah Luar Biasa bagian A ini merupakan Lembaga Pendidikan yang dikhususkan untuk peserta didik penyandang tunanetra, yangmana seseorang mengalami hambatan atau keterbatasan dalam penglihatannya yang bervariasi, dari terbatassampai mengalami kebutaan total.<sup>66</sup>

b. SLB B

Pada Sekolah Luar Biasa bagian B yakni suatu Lembaga Pendidikan yang dikhususkan untuk peserta didik penyandang tunarungu.<sup>67</sup> Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami gangguan pada pendengaran, sehingga tidak dapat mendengarkan sesuatu dengan sempurna. Oleh karenanya, siswa yang memiliki gangguan tunarungu sangat terhambat dalam segi bahasanya dan komunikasinya.<sup>68</sup>

c. SLB C

Pada Sekolah Luar Biasa bagian c adalah suatu Lembaga Pendidikan yang dikhususkan penyandang disabilitas Tunagrahita. Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Retardasi mental adalah

---

<sup>66</sup> M Alwi Af and Kun Nurachadijat, "Efektifitas Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) - A Budi Nurani Kota Sukabumi Dalam Tinjauan Pendidikan Inklusif," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 3, no. 1 (2023): 1–9.

<sup>67</sup> Direktorat Jendral Pendidikan vokasi KEMENDIKBUDRISTEK, "Kenali Jenis - Jenis SLB Yang Ada Di Indonesia," 13 Januari, 2025, <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/kenali-jenis-jenis-slb-yang-ada-di-indonesia>.

<sup>68</sup> Imroatus Solichah, *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu*, ed. Abu Hanif (media guru, 2014).

kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang.<sup>69</sup>

d. SLB D

Sekolah Luar Biasa bagian D merupakan Lembaga Pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa penyandang Tunadaksa. Tunadaksa yakni kondisi dimana individu mengalami suatu gangguan gerakan akibat kelainan struktur tubuh yang dapat disebabkan dari faktor bawaan, kecelakaan, amputasi, gangguan neuro maskular seperti *cerebral palsy* yang merupakan salah satu jenis disabilitas fisik yang ditandai dengan gangguan pada sistem motorik.<sup>70</sup>

e. SLB E

Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian E adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi siswa penyandang tunalaras. Tunalaras Merujuk pada kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan berinteraksi sosial. Dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, menyebutkan bahwa anak tunalaras adalah individu dengan tingkah laku menyimpang,

---

<sup>69</sup> Kurniawan J.a, "Tinjauan Umum Sekolah Luar Biasa C-C1," *BAB II - Tinjauan Umum Sekolah Luar Biasa C-C1*, 2018, 16–78.

<sup>70</sup> Ria Faisyahril, Santoso Tri Raharjo, and Hery Wibowo, "Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy Di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 4, no. 4 (2023): 480–96.

tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap aturan dan norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, kurang mempunyai toleransi terhadap orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>71</sup>

f. SLB G

Sekolah Luar Biasa (SLB) Golongan G adalah lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk siswa tunaganda. Tunaganda Merujuk pada kondisi di mana individu mengalami lebih dari satu jenis kelainan, yang dapat mencakup kombinasi dari berbagai disabilitas seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lainnya.<sup>72</sup>

Pendidikan di SLB terdiri dari beberapa tingkatan diantaranya Taman Kanak – Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

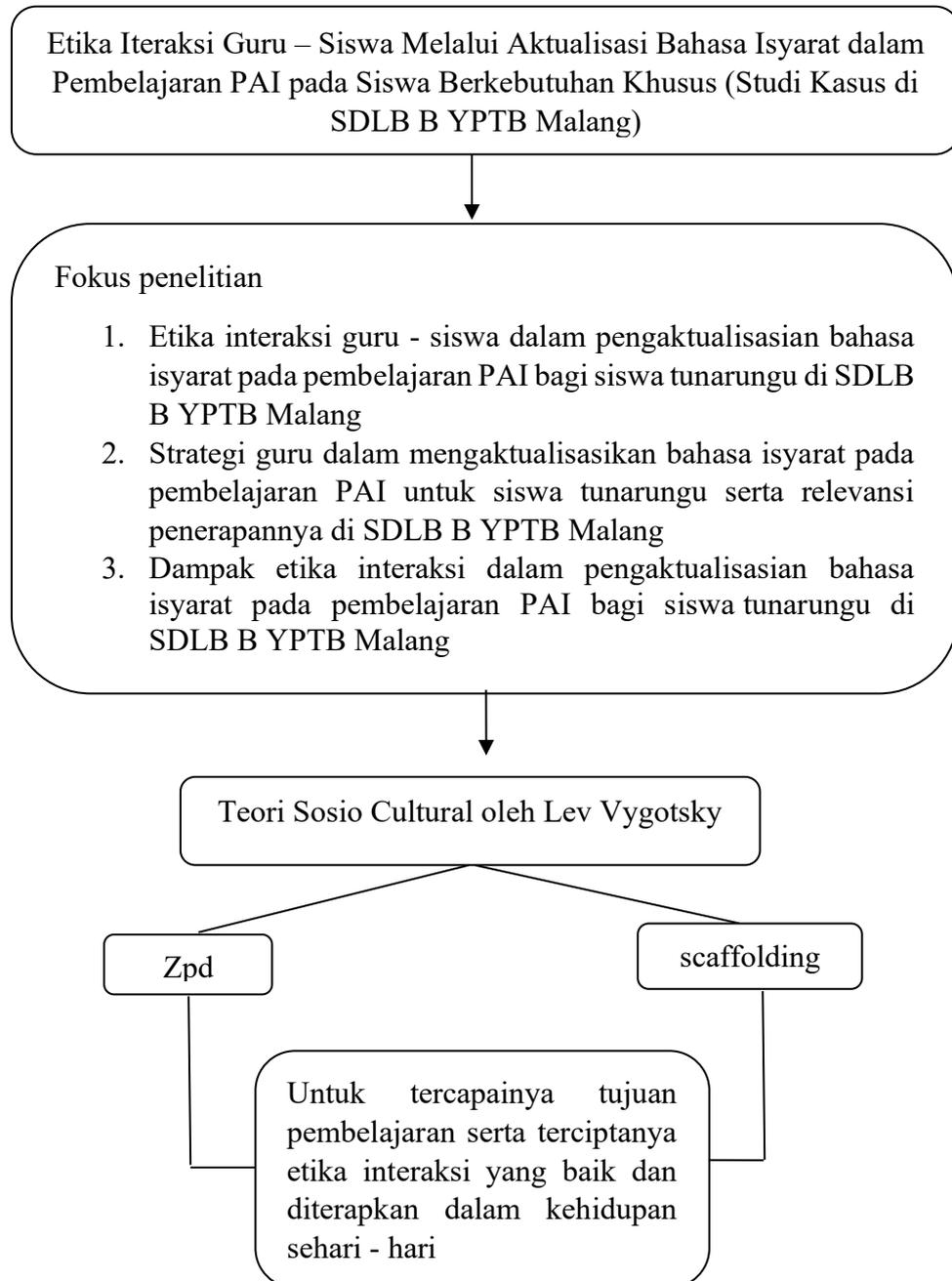
Dalam penelitian ini disebutkan bahwa peneliti akan melakukan penelitiannya di SDLB B, sekolah yang memang mengkhususkan siswa berkebutuhan khusus tunarungu.

---

<sup>71</sup> Difaul Husna, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 1–10.

<sup>72</sup> Theresia Oktaviana Dwi Astuti, "Sekolah Luar Biasa/G-AB Di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta," *E-Journal.Uajy*, 2016, 1–15.

## F. Kerangka Berpikir





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan studi kasus untuk memaparkan realitas yang ada mengenai etika interaksi aktualisasi bahasa isyarat untuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu pada pembelajaran pendidikan agama islam di SDLB-B guna mencapai tujuan tersebut peneliti akan terjun langsung ke lapangan, disini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Sugiono penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>73</sup> desain penelitian kualitatif ini bersifat umum atau bahkan berubah serta dapat berkembang sesuai situasi di lapangan. Oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka. Sedangkan data di dalamnya bersifat deskriptif, yang berupa gejala – gejala yang dikategorikan atau berupa foto, dokumen, catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.<sup>74</sup>

Pendekatan ini dimulai dari pra observasi awal ke lokasi penelitian dengan menemui beberapa narasumber seperti kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, serta beberapa siswa tunarungu.

#### B. Lokasi Penelitian

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet ke-25 (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>74</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ed. Abdul Rofiq (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).

Untuk lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni di SDLB B YPTB MALANG. Sekolah Luar Biasa yang melayani golongan B atau

anak berkebutuhan khusus tunarungu. Sebagaimana judul yang diangkat oleh peneliti.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai subjek partisipan. Peran peneliti sebagai partisipan secara aktif yang melakukan dan mengamati aktivitas subjek. Serta bertindak sebagai pengumpul data. Selain manusia, instrument yang dapat digunakan seperti, pedoman wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam penelitian ini menjadi pengamat, disamping itu kehadiran peneliti diketahui oleh informan. Mulai dari studi pendahuluan, mengirim surat ijin penelitian kepada lembaga dan peneliti mulai memasuki lokasi penelitian untuk melakukan penelitian Kehadiran peneliti berperan serta agar peneliti dapat mengamati subjek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap. Untuk itu kehadiran peneliti diperlukan. Peneliti secara langsung akan melakukan observasi, serta melakukan wawancara dengan guru di SDLB B YPTB MALANG. Pengambilan data selain melakukan observasi dan wawancara juga menggunakan alat bantu seperti buku tulis, alat perekam dan juga pedoman wawancara.

### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Untuk mendapatkan data, dilakukan penelitian lapangan, dimana hal yang pertama dilakukan yakni memohon izin pada kepala sekolah untuk melakukan penelitian. Kemudian memohon izin pada guru kelas pada kelas yang akan

diteliti. Yang selanjutnya peneliti melakukan wawancara, observasi serta pengambilan dokumentasi.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini yakni guru kelas dan guru PAI di kelas 5 SDLB B YPTB Malang. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan/pendapat mereka mengenai segala hal yang berkaitan dengan etika interaksi guru siswa dalam pengaktualisasian Bahasa isyarat.

Selain sumber utama terdapat sumber sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen yang bersumber dari buku, artikel, jurnal maupun penelitian terdahulu.<sup>75</sup>

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Teknik pengumpulan data yang pertama yang dilakukan yakni observasi, dengan dilaksanakannya Teknik pengumpulan data tersebut peneliti dapat mengetahui keadaan di tempat tersebut.

Observasi awal dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Januari 2025 yang bertempat di SLB B YPTB MALANG.

### **2. Wawancara**

Adapun Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yakni wawancara. Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan berbagai macam permasalahan yang akan diteliti. Dan peneliti juga

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

mempersiapkan beberapa perlengkapan yang akan dibuat untuk mewawancarai subyek, seperti alat tulis, buku catatan dan terutama yakni susunan wawancara yakni 5 W 1 H.

Wawancara dilakukan pada saat observasi awal tanggal 16 Januari di pagi hari pukul 09.00 – 11.00 WIB

1. Dengan Bu Gaby selaku kepala sekolah,
2. Kemudian dilanjutkan dengan bu Erlina selaku guru kelas dan guru PAI,
3. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri yakni merupakan Teknik pengumpulan data yang berbentuk seperti dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dokumen-dokumen pada saat observasi di tempat penelitian, seperti dokumen tertulis atau foto, dan lain sebagainya.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data akan dilakukan dalam penelitian ini yakni memulai proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menyusun rancangan atau pola yang akan diamati, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

#### **G. Keabsahan Data**

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid, jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Akan tetapi perlu diketahui

bahwa kebenaran atau realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti untuk menyusun dari hasil fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan uji kredibilitas.<sup>76</sup>

Uji kredibilitas dimaksudkan untuk mempercayai data hasil penelitian dari lapangan. Untuk menetapkan keabsahan data digunakan teknik kusus dalam pemeriksaan data yaitu sebagai berikut:

1. Dengan dilaksanakannya perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Meningkatkan Ketekunan Berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dan sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
3. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

---

<sup>76</sup> Bhilkizz Nihayatuzzain, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Dari Kondisi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Kelas Xii Ak Smk Pgri Pandaan),” 2023, 41–46.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti yaitu ketika pagi dan siang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber karena peneliti ingin menguji kredibilitas yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi melalui waktu dan alat yang lain dalam metode kualitatif.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil sekolah**

SLB B YPTB Malang adalah sekolah khusus yang membina, mendidik dan melatih peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu.

Pada tahun 1960, di Kota Malang, mulai dirintis pendidikan nonformal bagi anak-anak tunarungu tingkat TK dan SD. Kegiatan ini dimulai dengan jumlah siswa yang masih terbatas dan berada di bawah bimbingan Bapak H. Djabir Tjiptoutomo (Almarhum), dan dibantu oleh istrinya, Ibu Hj. Hudawati.

Proses belajar mengajar saat itu dilaksanakan di beberapa ruangan kecil yang terletak di Rumah Dinas Bapak H. Moch. Sun'an, SH (Almarhum) dan Ibu Hj. Aisyah Binti KH. Tamin (Almarhumah). Saat itu, Bapak Sun'an menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Malang. Beberapa anak dari beliau juga menjadi siswa pertama, yaitu Imron Asa'dy, Imron Ashary (Almarhum), Isa Anwari, dan Rachmania Hanum.

Seiring bertambahnya jumlah siswa, pendidikan bagi anak-anak tunarungu tersebut kemudian diformalkan menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB), yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Tuli Bisu (YPTB). Nama yayasan ini kemudian diubah menjadi Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa

pada tanggal 10 November 1964, bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan Nasional ke-19. Pendiriannya digagas oleh enam tokoh, yaitu H. Mochamad Sun'an SH, H. Abdurochim, Dr. Ibnu Mahoen, Budhy Santoso, Goei Jong Liat, dan Toha Mashudi—semuanya kini telah wafat.

Pada tahun 1965, kegiatan SLB-YPTB dipindahkan ke lokasi baru di Jl. Brigjen Slamet Riadi No. 126, Malang, yang masih menjadi lokasi sekolah hingga saat ini. Kemudian, pada tahun 1984, SLB-YPTB Malang resmi memperoleh "Status Terdaftar" dengan nomor registrasi 13/IO4.63/M.4/SLB/84 dari Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Status ini diikuti dengan rekomendasi resmi untuk membuka jenjang pendidikan dari TK-LB, SD-LB, SMP-LB, hingga SMA-LB.

## 2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

### a. Visi Sekolah

Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Percaya diri, Berprestasi, Trampil dan Mandiri.

### b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan keyakinan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membiasakan Akhlak Mulia Dalam Berinteraksi Dengan Sesama Manusia
- 3) Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa
- 4) Mengembangkan Ketrampilan Berkomunikasi

- 5) Mengembangkan Prestasi Siswa Di Bidang Akademik Dan Non Akademik Sesuai Bakat Dan Minat Siswa
- 6) Melaksanakan Pembelajaran Secara Kreatif Efektif Dan Efisien
- 7) Mengembangkan Kreatifitas Dalam Berkarya
- 8) Menumbuhkan Kemandirian Siswa

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan data dimulai dari data yang berkaitan dengan etika interaksi guru – siswa melalui aktualisasi bahasa isyarat dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu:

### **1. Etika Interaksi Guru – Siswa dalam Pengaktualisasian Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu**

Etika interaksi guru siswa merupakan suatu pedoman untuk berperilaku sebagaimana seharusnya dalam hubungan timbal baik guru dan siswa. Etika interaksi antara guru dan siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, terlebih ketika berhadapan dengan peserta didik berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai, akhlak, dan kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Ketika bahasa verbal tidak dapat dijadikan alat komunikasi utama, maka aktualisasi bahasa isyarat menjadi media penting dalam menjembatani komunikasi yang efektif. Melalui bahasa isyarat, guru tidak

hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menunjukkan sikap etis seperti kesabaran, kepedulian, kepekaan, dan empati. Pada bagian ini, peneliti memaparkan data hasil wawancara terkait bagaimana guru membangun interaksi yang etis dengan siswa tunarungu dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana aktualisasi bahasa isyarat mendukung terwujudnya komunikasi yang bermakna dan beretika.

Dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu, tentunya guru memiliki prosedur atau langkah – Langkah tertentu agar komunikasi berlangsung dengan baik, seperti yang diucapkan oleh Bu Erlina selaku guru kelas:

“Iya mbak, jadi ketika saya masuk kelas dan akan berinteraksi dengan anak – anak biasanya yang pertama saya lakukan yakni melihat keadaan kelas mbak, jadi anak – anak tau oh ini mau dimulai pelajarannya dengan melihat gestur tubuh saya bersiap, kemudian saya tersenyum, kemudian memberikan isyarat untuk memperhatikan saya di depan.”<sup>77</sup>

Interaksi awal dengan siswa tunarungu dalam pembelajaran dimulai dengan memperhatikan kondisi kelas. Sebelum memulai pelajaran, guru terlebih dahulu mengamati suasana dan kesiapan siswa, sebagai bentuk kepedulian dan kontrol terhadap situasi pembelajaran. Guru kemudian memberikan sinyal non-verbal melalui gestur tubuh sebagai tanda bahwa kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Tindakan ini disertai dengan ekspresi positif berupa senyuman untuk menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat. Setelah itu, guru memberikan isyarat khusus kepada siswa untuk mulai memperhatikan ke arah depan kelas. Prosedur

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Erlina (guru kelas) 5 SDLB B YPTB, Malang 26 Mei 2025

ini menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan beretika dengan siswa tunarungu, melalui bahasa tubuh dan bahasa isyarat sebagai media utama dalam penyampaian maksud secara jelas dan dapat dipahami siswa. Dibuktikan dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.1 guru menunjukkan isyarat pembelajaran akan dimulai

Selain memahami prosedur dalam berinteraksi, guru juga menerapkan pendekatan tertentu dalam menjalin interaksi dengan siswa tunarungu selama pembelajaran PAI berlangsung. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan individual, mengingat bahwa dalam satu kelas, setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kebutuhan, dan respon belajar yang berbeda. Pendekatan ini menjadi penting agar komunikasi dan penyampaian materi dapat diterima secara optimal oleh masing-masing siswa sesuai dengan fase perkembangan mereka. Berikut ini disajikan paparan data hasil wawancara terkait penerapan pendekatan individual oleh guru dalam proses pembelajaran:

“Karena dalam satu kelas di kelas ini ada beberapa anak yang fase pemahamannya berbeda mbak, saya menggunakan pendekatan individual. Yangmana ada 1 anak yang fasenya bisa dikatakan dibawah dari temen temen yang lain, 4 orang anak di fase B dan 7 anak lagi ada di fase C.”<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa dalam satu kelas, siswa tunarungu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda yang dikelompokkan dalam fase A, B, dan C. Perbedaan ini memengaruhi cara guru dalam menjalin interaksi selama proses pembelajaran PAI. Guru menjelaskan bahwa terdapat dua siswa yang berada pada fase A, yaitu fase dengan tingkat pemahaman paling dasar di mana siswa masih mengalami kesulitan dalam merespon isyarat dan memahami instruksi pembelajaran secara utuh. empat siswa lainnya berada pada fase B, yakni fase menengah, di mana siswa mulai memahami materi dengan bantuan isyarat dan visual sederhana. Sedangkan tujuh siswa lainnya telah mencapai fase C, yaitu fase lanjutan, di mana mereka sudah mampu memahami materi dengan lebih baik.

Melihat kondisi tersebut, guru menerapkan pendekatan individual, dengan cara menyesuaikan cara berinteraksi dan memberi penjelasan kepada masing-masing siswa sesuai fase mereka. Pendekatan ini dilakukan agar setiap siswa tetap dapat menerima pelajaran sesuai sesuai tingkat pemahaman dan kemampuannya. Dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> *Wawancara* dengan Erlina (guru kelas) 5 SDLB B YPTB Malang, 26 Mei 2025



Gambar 4. 2 guru menggunakan pendekatan individual

Dalam pendekatan tersebut tentunya terdapat nilai – nilai etika guru kepada murid sebagaimana yang dikatakan oleh bu erlina selaku guru PAI:

“Untuk nilai etika di dalamnya ya sabar itu mbak, tapi yang saya maksud sabar disini bukan sabar yang kalo siswa ga mendengarkan saya diam dan sabar aja, bukan begitu, akan tetapi yang saya maksud sabar disini yakni sabar yang telaten, tegas serta disiplin mbak. Kemudian empati sih menurut saya, serta bekerjasama dengan orang tua siswa untuk dapat memantau mereka, pembelajaran mereka Ketika dirumah, karena mereka kalau tidak di ingatkan itu mudah lupa mbak, jadi meunurut saya seperti itu.”<sup>79</sup>

Dalam berinteraksi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu pada pembelajaran PAI, guru menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai dasar seperti kesabaran, empati, dan kerja sama. Kesabaran yang dimaksud oleh guru bukanlah pasif atau membiarkan siswa saat tidak memperhatikan, melainkan kesabaran yang aktif, yaitu

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Erlina (guru PAI) SDLB B YPTB Malang, 19 Mei 2025

kesabaran yang telaten, tegas, dan tetap menjaga kedisiplinan. Guru menunjukkan bahwa etika bukan berarti membiarkan, tetapi justru hadir dalam sikap yang konsisten dalam membimbing siswa dengan kelembutan yang terarah. Selain itu, empati menjadi bagian penting dalam interaksi tersebut, di mana guru berusaha memahami kesulitan dan kebutuhan masing-masing siswa, serta merespon dengan penuh perhatian dan kepedulian.

Tak kalah penting, guru juga menekankan kerja sama dengan orang tua siswa sebagai bentuk etika sosial yang mendukung keberlangsungan pembelajaran. Menurut guru, siswa tunarungu cenderung mudah melupakan materi jika tidak sering diingatkan, sehingga kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian dari tanggung jawab etis untuk memastikan pemahaman siswa tidak terputus saat di luar lingkungan sekolah.

Melalui kolaborasi guru dengan orang tua yang memang dilakukan untuk kegiatan parenting atau membekali orang tua dalam mendampingi anak pada saat belajar di rumah, agar dapat membantu hasil dari pembelajaran tersebut menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas:

“Kami sering komunikasi sama orang tua, ngasih tahu apa yang diajarkan di sekolah, terus minta orang tua ngulang di rumah, serta mendampingi pembelajaran saat dirumah juga biar siswa tidak mudah lupa pada pembelajaran yang sudah diajarkan.”<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> *Wawancara* dengan Erlina (guru kelas 5) SDLB B YPTB Malang, 19 Mei 2025

Guru menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk memastikan kesinambungan pembelajaran di rumah. Guru menjelaskan bahwa mereka memberikan informasi mengenai materi yang telah diajarkan di sekolah kepada orang tua, sekaligus meminta agar orang tua mengulang kembali materi tersebut bersama anaknya di rumah. Selain itu, guru juga mengharapkan orang tua dapat mendampingi proses pembelajaran agar siswa tidak mudah lupa terhadap materi yang telah diberikan. Bentuk kolaborasi ini dianggap sangat penting untuk membantu siswa tunarungu dalam memahami dan mengingat pelajaran PAI secara lebih efektif.

Ketika guru sudah mengaktualisasikan pendekatan tersebut dan sesuai dengan etika yang baik, tentunya guru mengalami hambatan tersendiri, terutama ketika menggunakan bahasa isyarat sebagai media utama komunikasi. Hambatan ini dapat bersumber dari perbedaan kemampuan siswa, yang seperti dikatakan ibu Erlina sebagai guru PAI:

“Kalau hambatan pasti ada mbak, selain mereka berbeda fase pemahaman, kendalanya siswa tunarungu itu ya mudah sekali lupa pada materi, jadi saya harus mengulang ulang materi tersebut.”<sup>81</sup>

Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru dalam proses interaksi pembelajaran PAI kepada siswa tunarungu adalah tingkat daya ingat siswa yang cenderung rendah. Guru menyampaikan bahwa meskipun materi telah disampaikan dan dijelaskan dengan bantuan bahasa isyarat, siswa seringkali mudah melupakan isi pelajaran yang telah diajarkan, terutama

---

<sup>81</sup> *Wawancara* dengan Erlina (guru PAI) SDLB B YPTB Malang, 19 Mei 2025

jika tidak disampaikan secara berulang. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan pengulangan materi secara konsisten, agar pemahaman siswa dapat terbangun secara bertahap dan tidak hilang begitu saja. Selain itu, perbedaan fase pemahaman antar siswa dalam satu kelas juga menambah tantangan tersendiri, karena guru harus menyesuaikan cara berkomunikasi dan menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hambatan-hambatan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran memerlukan kesabaran, strategi penguatan, dan kontinuitas interaksi agar pembelajaran dapat benar-benar diterima oleh siswa tunarungu. Dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.3 guru mengulang Kembali materi dengan menggunakan tulisan dan Bahasa isyarat

Untuk kedepannya guru PAI berharap agar pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu inidapat terus berkembang melalui pendekatan – pendekatan yang lebih baik lagi. Tak hanya itu guru – guru juga berharap hadirnya media atau buku pembelajaran yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu, serta pelatihan berkelanjutan untuk

memperkuat kompetensi guru, terutama dalam penggunaan bahasa isyarat untuk menjelaskan pembelajaran agama.

“Harapannya semoga pembelajaran PAI bisa lebih kreatif lagi, lebih banyak inovasi. Mungkin ada buku atau media khusus buat anak tunarungu. Dan semoga ada pelatihan rutin bahasa isyarat buat guru-guru, supaya lebih ahli.”<sup>82</sup>

Guru juga menyampaikan harapannya agar pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu ke depan dapat dikembangkan menjadi lebih kreatif dan inovatif. Salah satu bentuk harapan tersebut adalah adanya media pembelajaran atau buku khusus yang memang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, sehingga materi keagamaan bisa lebih mudah dipahami dan diterima. Serta pelatihan bahasa isyarat pada guru - guru.

## **2. Strategi Guru Dalam Mengaktualisasikan Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDLB B YPTB Malang menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengaktualisasikan bahasa isyarat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

---

<sup>82</sup> *Wawancara* dengan Erlina (guru PAI) SDLB B YPTB Malang, 19 Mei 2025

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu merancang kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan materi ajar terhadap kondisi dan karakteristik siswa. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas:

“kalau untuk perencanaannya pasti membuat RPP dan modul ajar, bahan ajar, biasanya kalau di pembelajaran PAI seperti materi solat itu saya juga menyesuaikan fase mereka juga mbak, misal fase A saya beri kertas huruf untuk latihan membaca dan mengingat huruf, kalau fase B sudah dapat merangkai huruf menjadi kata mbak, kalau yang C saya kasih bacaan seperti kisah nabi.<sup>83</sup>”

Dalam merencanakan pembelajaran PAI, guru menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, dan bahan ajar. Guru juga menyesuaikan materi dengan fase pemahaman masing-masing siswa. Misalnya, untuk materi tentang salat, siswa pada fase A diberikan latihan membaca huruf menggunakan kertas huruf agar mereka dapat mengenal dan mengingat bentuk huruf. Siswa pada fase B mulai diberi latihan merangkai huruf menjadi kata. Sedangkan untuk siswa di fase C, guru menyajikan bacaan yang lebih kompleks, seperti kisah-kisah nabi, agar mereka bisa memahami isi materi secara lebih mendalam. Penyesuaian ini dilakukan agar setiap siswa dapat menerima pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:




---

<sup>83</sup> Wawancara Erlina (guru kel

lang, 26 Mei 2025

Gambar 4.4 siswa fase c membaca kisah nabi menggunakan Bahasa isyarat

Setelah merencanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa tunarungu, guru kemudian melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran ini mencakup bagaimana guru menyampaikan materi, menggunakan bahasa isyarat, berinteraksi dengan siswa, serta menyesuaikan metode dengan fase pemahaman masing-masing siswa. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal dan visual, tetapi juga memastikan bahwa siswa benar-benar memahami isi pembelajaran melalui pendekatan yang sesuai. Berikut ini dipaparkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu di kelas.

Pada tahapan pelaksanaan, guru mengimplementasikan bahasa isyarat sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi ajar. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI:

“Misal seperti tadi saya menceritakan Nabi Muhammad itu saya bercerita, kemudian inti dari cerita saya tulis dipapan sambil menunjukkan gerakan bahasa isyaratnya, dengan sibi lalu mereka ikut. Kalau hanya dijelaskan saja, mereka tidak bisa menangkap maksudnya, dan terus materinya itu diulang ulang mbak”<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Erlina (guru PAI) di SDLB B YPTB Malang, 26 Mei 2025

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa ia menggunakan kombinasi antara bercerita, menulis, dan menunjukkan gerakan. Misalnya, saat menyampaikan kisah Nabi Muhammad, guru bercerita sambil menuliskan inti cerita di papan tulis dan menunjukkan gerakan yang mendukung isi cerita tersebut. Setelah itu, siswa diajak untuk mengikuti gerakan yang diperagakan guru. Hal ini dilakukan karena jika hanya dijelaskan secara lisan, siswa tunarungu sering kali kesulitan menangkap maksud dari materi. Oleh karena itu, pengulangan materi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran agar siswa lebih memahami dan mengingat pelajaran yang telah disampaikan.

Dengan menggabungkan bahasa isyarat (sibi), ekspresi wajah, serta gerakan tubuh yang komunikatif, guru berupaya menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam secara konkret dan mudah dipahami. Guru juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti memberikan isyarat balasan, menjawab pertanyaan, dan mempraktikkan ibadah melalui gerakan <sup>85</sup> Hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru menekankan pentingnya interaksi langsung dengan siswa guna menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Erlina (gur

Gambar 4.5 guru menjelaskan pembelajaran dipapan dengan menggunakan Bahasa isyarat dan siswa merespon.

Strategi ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, khususnya konsep Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development - ZPD*), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa dibimbing dalam prosesnya melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator yang memfasilitasi proses berpikir siswa dari apa yang awalnya tidak bisa dilakukan sendiri, menjadi mampu dilakukan dengan dukungan.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan serta menilai efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya bersifat tertulis, tetapi juga disesuaikan dengan kemampuan dan fase pemahaman masing-masing siswa. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas:

“Untuk evaluasi harian itu ada latihan membaca, tes tulis menyusun huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat yang sesuai fase mereka mbak, kemudian PTSnya itu praktek mbak, untuk PASnya itu tes tulis.”<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Erlina (guru PAI) SDLB B YPTB Malang, 26 Mei 2025

Guru menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan fase kemampuan masing-masing siswa. Untuk evaluasi harian, guru memberikan latihan membaca, tes tulis menyusun huruf menjadi kata, lalu kata menjadi kalimat sesuai dengan fase pemahaman siswa. Sedangkan untuk Penilaian Tengah Semester (PTS), guru lebih menekankan pada evaluasi praktik, agar siswa benar-benar memahami materi secara langsung. Sementara itu, pada Penilaian Akhir Semester (PAS), guru menggunakan tes tulis sebagai bentuk evaluasi untuk menilai sejauh mana siswa mampu memahami materi yang telah diajarkan selama satu semester. Guru menyampaikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan keterlibatan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam yang telah dipelajari. Evaluasi ini sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Selain mengulang materi karena sangat penting, tentunya harus ada evaluasinya di harian dan tengah semester, namun di akhir semester mengapa tidak diberi ujian praktek?, berikut hasil wawancara dengan guru kelas yang mengatakan:

“Kalau di harian pasti ada prakteknya mbak, kalau mereka tidak belajar mempraktekkan juga tentunya akan kurang memahami materi, biasanya juga ada ujian praktek seperti gerakan sholat itu kalau PAI, tapi kalau di ujian akhir semester memang ujian tulis itu karena sudah kebijakan dari sekolahnya, begitu mbak.”<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Erlina (guru PAI) SDLB B YPTB Malang, 26 Mei 2025

Dalam wawancara tersebut, dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pelaksanaan praktik menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar. Ia menekankan bahwa tanpa adanya praktik, seperti dalam materi gerakan salat, siswa akan kesulitan memahami materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru senantiasa mengintegrasikan praktik dalam pembelajaran harian. Selain itu, narasumber menyebutkan bahwa sekolah juga mengadakan ujian praktik untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi-materi tertentu. Namun, untuk ujian akhir semester, evaluasi dilakukan dalam bentuk ujian tulis, karena hal tersebut merupakan kebijakan sekolah yang berlaku. Adapun praktek yang didokumentasikan oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 4. 6 siswa melaksanakan PTS dengan praktek membaca al - Qur' an/ iqro' menggunakan Bahasa isyarat.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam mengaktualisasikan bahasa isyarat pada pembelajaran PAI terbukti relevan dan signifikan terhadap kebutuhan siswa tunarungu. Strategi ini berperan dalam membantu mempermudah hambatan komunikasi dan mendukung terciptanya pembelajaran yang ramah bagi semua siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta memperkuat pemahaman secara menyeluruh. Melalui penerapan bahasa isyarat yang konsisten, guru memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menjunjung tinggi keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya pendidikan yang rahmatan lil alamin. Selain itu, penerapannya memperkuat pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran tidak lepas dari konteks sosial dan interaksi yang membangun kemampuan berpikir dan memahami. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya efektif dalam pembelajaran agama, tetapi juga mencerminkan penerapan nyata dari pendekatan pendidikan yang berdasar pada Pancasila sila ke 2.

### **3. Dampak Etika Interaksi Guru – Siswa pada Pengaktualisasian Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI Terhadap Siswa Tunarungu**

#### **a. Menumbuhkan Nilai-Nilai Etika pada Diri Siswa**

Etika interaksi yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara tidak langsung menjadi

teladan bagi siswa tunarungu. Melalui pendekatan yang sabar, tegas, serta konsisten dalam menggunakan bahasa isyarat, guru menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa secara bertahap. Sikap yang ditunjukkan guru seperti memberi contoh menghargai orang lain, sabar dalam menyampaikan materi, serta menjaga komunikasi yang positif—mendorong siswa untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini ditegaskan oleh guru PAI dalam wawancara:

“Untuk nilai etika di dalamnya ya sabar itu mbak, tapi yang saya maksud sabar di sini bukan sabar yang kalau siswa nggak mendengarkan saya diam dan sabar aja, bukan begitu. Akan tetapi sabar yang telaten, tegas serta disiplin mbak. Kemudian empati sih menurut saya, serta bekerjasama dengan orang tua siswa untuk dapat memantau mereka, pembelajaran mereka ketika di rumah, karena mereka kalau tidak diingatkan itu mudah lupa mbak.”<sup>88</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menanamkan nilai-nilai etika secara teori, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan pembiasaan yang konsisten selama proses pembelajaran. Dengan bahasa isyarat yang mudah dipahami, siswa menjadi lebih mudah menerima arahan dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi PAI. Etika yang dibangun melalui interaksi ini mendorong siswa untuk memiliki rasa hormat, kesopanan, simpati dan tanggung jawab—baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sosial mereka.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Erlina (guru kelas) SDLB B YPTB Malang, 26 Mei 2025

b. Mendorong Keterlibatan Aktif Orang Tua dalam Pembelajaran

Etika interaksi guru yang positif dan terbuka tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mendorong terciptanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Guru tidak hanya fokus mengajar di kelas, tetapi juga membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar proses pembelajaran dapat berlangsung berkesinambungan di rumah. Hal ini penting karena siswa tunarungu membutuhkan pengulangan materi secara terus-menerus agar tidak mudah lupa, serta membutuhkan dukungan belajar dari lingkungan terdekatnya, yakni keluarga. Dalam wawancara, guru kelas menyampaikan:

“Kami sering komunikasi sama orang tua, ngasih tahu apa yang diajarkan di sekolah, terus minta orang tua ngulang di rumah, serta mendampingi pembelajaran saat di rumah juga biar siswa tidak mudah lupa pada pembelajaran yang sudah diajarkan.”<sup>89</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru secara aktif melibatkan orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung keberhasilan belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anaknya, terutama dalam pembelajaran agama. Dengan begitu, keterlibatan orang tua menjadi bentuk nyata dari etika interaksi yang berkelanjutan antara guru, siswa, dan keluarga.

---

<sup>89</sup> *Wawancara* dengan Erlina (guru kelas) SDLB B YPTB Malang, 19 Mei 2025

Dibuktikan dengan dokumentasi pada saat peneliti bertemu dengan beberapa siswa dengan orang tua mereka sebelum memasuki kelas memberi perhatian lebih setelah siswa bersalaman dengan orang tua, orangtua memberi contoh bacaan atau kata seperti kata “rumah”



Gambar 4. 7 orang tua berperan aktif

Dari pendampingan orang tua untuk belajar dirumah tentunya juga dapat Membantu Siswa Lebih Memahami Materi. Hal ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, setiap individu memiliki zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dikembangkan dengan bantuan orang lain yakni melalui bantuan atau dorongan dari lingkungan keluarga,

guru atau teman sebayanya. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa isyarat menjadi bentuk scaffolding yang diberikan guru agar siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Dampak positif juga terlihat pada aspek spiritual siswa. Dengan bantuan bahasa isyarat, siswa lebih mudah memahami makna dari praktik-praktik ibadah seperti shalat, wudhu, dan doa-doa harian. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti saling menghormati, disiplin, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat tidak hanya memudahkan penyampaian materi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai religius dalam diri siswa.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan hasil penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil paparan data dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Berikut ini temuan peneliti:

1. Etika interaksi guru dan siswa dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu :
  - a. Penerapan prosedur interaksi

Guru memulai interaksi dengan melihat kondisi kelas, memberi isyarat kesiapan siswa melalui ekspresi dan gestur sebelum memulai pembelajaran.

b. Guru menggunakan pendekatan individual

Dengan menggunakan pendekatan individual guru dapat memahami tingkat pemahaman siswa – siswa yang berbeda fase pemahamannya

c. Menunjukkan nilai – nilai etika yang baik

1) Sabar *telaten*

Seperti sabar, disini yang dimaksud sabar adalah tegas telaten dan disiplin. Sehingga peneliti menyebutnya sebagai sabar *telaten*.

2) Empati *Nyoto*

Disini peneliti memberi nama temuan tersebut karena *nyoto* berarti Bahasa Indonesia nyata, yangmana guru benar benar nyata dalam membantu mendampingi, peduli melalui tindakan.

3) Kooperatif *Gandheng*

Istilah *Gandheng* ini beraarti bergandengan atau terikat, Menggambarkan sikap guru yang menjalin kerjasama dan terikat dengan orang tua atau keluarga dalam setiap proses pembelajaran.

2. Strategi

a. Pelaksanaan pembelajaran

dilakukan dengan pendekatan praktik langsung dan visual. Guru menggunakan gerakan, mimik wajah, dan alat bantu tulis untuk mendukung pemahaman siswa.

b. Pelaksanaan pembelajaran

(*Visual sign repeatation*) adalah strategi guru mengulang – ulang pembelajaran dengan alat bantu visual serta didukung dengan bahasa tubuh dan bahasa isyarat.

c. Evaluasi

dilakukan secara bertahap dan sesuai kemampuan siswa Evaluasi harian: membaca, menyusun huruf & kata. PTS: praktik, PAS: tes tulis

3. Dampak

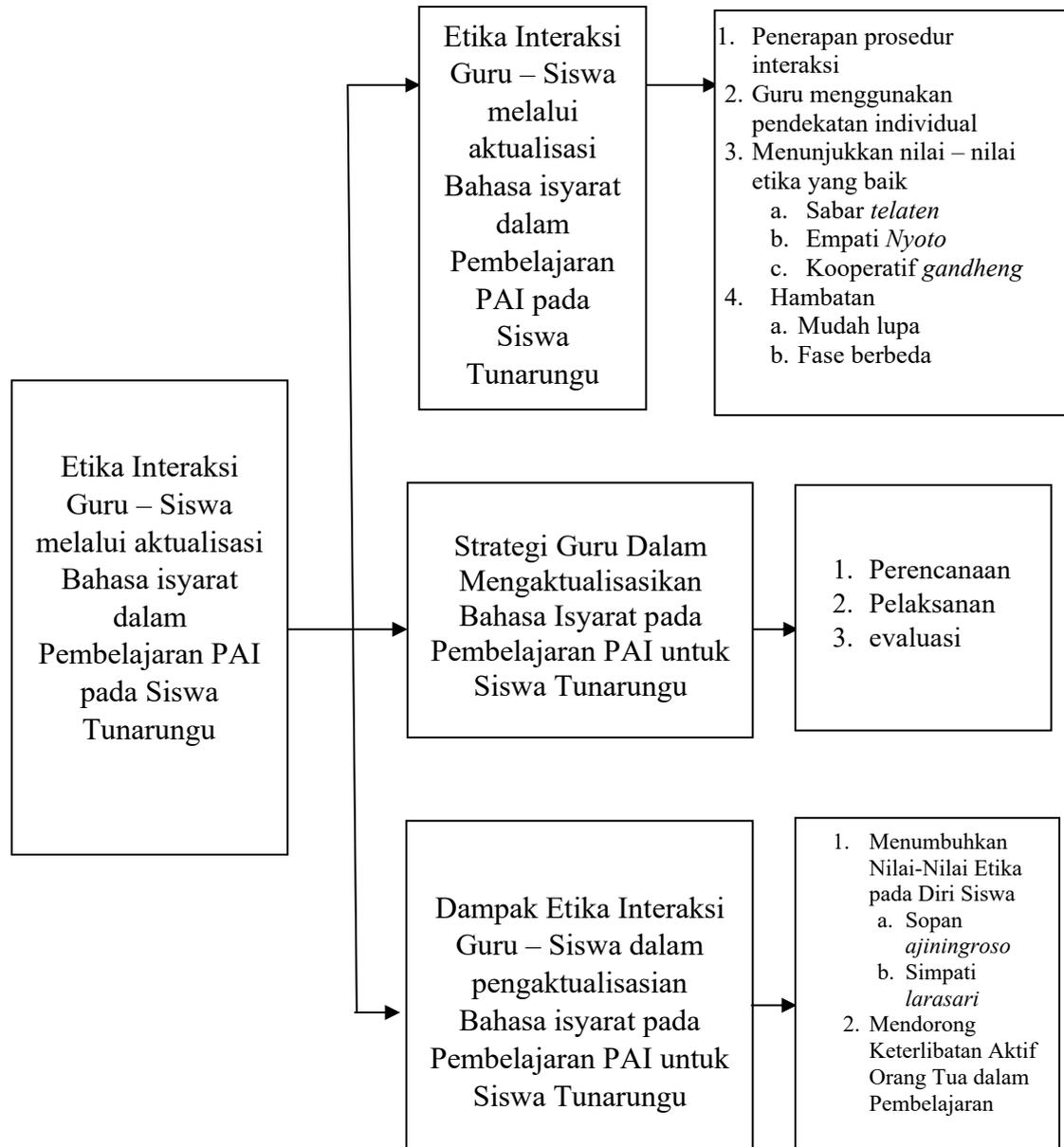
a. Menumbuhkan Nilai-Nilai Etika pada Diri Siswa

Disini yang dimaksud etika dalam diri siswa yang memang terlihat adalah sikap sopan dan simpati. sopan yang dimaksud peneliti adalah sopan *ajiningroso* dan *simpati larasati*.

b. Mendorong Keterlibatan Aktif Orang Tua dalam Pembelajaran

Jadi disini orang tua ikut berperan penting untuk memperhatikan mendampingi serta mengulang ulang pembelajaran dirumah atau pada saat siswa akan masuk ke kelas, sehingga membantu siswa lebih memahami Materi dan tidak mudah lupa.

### Bagan temuan penelitian



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Etika Interaksi Guru – Siswa dalam Pengaktualisasian Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu**

Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya perilaku manusia, berdasarkan akal dan pertimbangan secara rasional, untuk menentukan bagaimana manusia menentukan tindakan yang tepat. Sedangkan interaksi merupakan hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi antara dua atau lebih pihak. Sehingga dapat diketahui etika interaksi guru siswa yakni pedoman perilaku dalam menjalin hubungan timbal balik guru dan siswa.

Interaksi selalu berkaitan dengan istilah komunikasi dan hubungan. Komunikasi berarti menginteraksikan sesuatu. Unsur-unsur yang terkait dalamnya yakni Komunikatif, komunikatif, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, empat unsur tersebut sudah termasuk dalam proses interaksi. Interaksi antara pendidik dan peserta didik tunarungu menuntut pendekatan pedagogis yang peka serta adaptif terhadap kebutuhan komunikasi yang berbeda. Pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam bahwa peserta didik tunarungu berkomunikasi melalui kanal visual, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Oleh karena itu, penguasaan bahasa isyarat oleh guru bukan hanya sebagai alat komunikasi,

tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas budaya dan linguistik siswa tunarungu.

#### 1. Prosedur interaksi

Berdasarkan temuan penelitian terdapat prosedur dari etika interaksi guru siswa untuk melakukan pembelajaran dalam kelas:

##### a. Melihat kondisi kelas

Dalam proses berinteraksi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu ini, langkah awal yang dilakukan adalah melihat kondisi kelas secara menyeluruh, apakah disitu siswa sudah siap memulai pembelajaran ataukah belum.

##### b. Senyum

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dengan guru senyum dan dalam keadaan *mood* yang baik, maka suasana kelas akan terasa baik pula, serta siswa juga akan senang pembelajarannya.

Pada awal interaksi dalam proses pembelajaran, guru dianjurkan untuk senyum dan menjaga suasana hati yang positif serta menciptakan suasana positif pula di dalam kelas. Dari hal tersebut juga dapat mendekatkan hubungan guru dan siswa. Senyuman guru juga dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

c. Memberikan isyarat

Setelah guru memberikan senyuman, Langkah selanjutnya yakni pemberian isyarat sebelum dimulainya pembelajaran. Isyarat awal seperti gerakan tangan, ekspresi wajah dan gestur tubuh yang menunjukkan sikap badan siap, sebagai penanda bahwa pembelajaran akan segera dimulai.

d. Mengajak untuk memperhatikan

Setelah guru menunjukkan isyarat bahwa pembelajaran akan dimulai, kadangkali beberapa siswa masih ada yang belum memperhatikan, oleh karenanya guru harus mengajak untuk memperhatikan, tak hanya guru saja, pada saat peneliti berada pada kelas, ada beberapa teman saling mengingatkan untuk memperhatikan guru bahwa pembelajaran akan segera dimulai.

Dalam interaksi antara guru dan siswa tunarungu dalam pengaktualisasian Bahasa isyarat pada pembelajaran PAI, tampak bahwa etika yang diterapkan tidak hanya berpijak pada satu pendekatan, melainkan perpaduan antara etika kewajiban dan etika keutamaan.

Berikut disajikan dalam bentuk tabel:

No.	Aspek	Etika kewajiban	Etika keutamaan
1.	Fokus utama	Apa yang harus dilakukan (tanggung jawab dan aturan moral)	Menjadi pribadi seperti apa (pembentukan karakter dan sikap batin)
2.	Pertanyaan etis	<i>What should I do?</i>	<i>What kind person should I be?</i>

3.	Sifat tindakan	Berdasarkan aturan, kewajiban, tugas profesional	Berdasarkan sikap, keikhlasan, dan keteladanan.
4.	Contoh penerapan	Menggunakan Bahasa isyarat sibi	Menghadapi siswa dengan rasa sabar
5.	Hubungan dalam interaksi	Interaksi dibentuk karena tanggung jawab	Interaksi dibentuk karena ketulusan hati

Tabel 5.1 etika kutamaan dan etika kewajiban

Disini peneliti merujuk pada K. Bertens mengenai etika kewajiban dan etika keutamaan yang dapat dijadikan landasan bagi guru dalam menjalankan perannya, termasuk memberikan pendampingan, perhatian pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu, seperti penggunaan bahasa isyarat sibi.

Etika kewajiban menurut K. Bertens menekankan bahwa suatu tindakan dinilai baik bukan berdasarkan hasilnya, tetapi karena tindakan tersebut merupakan kewajiban moral.<sup>90</sup> Dalam konteks ini, guru memiliki kewajiban etis untuk memperlakukan semua siswanya secara adil, tanpa diskriminasi. Mengajak siswa tunarungu untuk memperhatikan melalui isyarat bukan sekadar tindakan teknis, tetapi bentuk tanggung jawab moral untuk memastikan hak pendidikan mereka terpenuhi secara layak. Sedangkan etika keutamaan ini adalah etika yang tidak menyoroti perbuatan satu per satu, apakah sesuai atau

---

<sup>90</sup> K. Bertens, dikutip dalam Hamka, *ETIKA HAMKA Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 121

tidak dengan norma moral, namun fokus pada individu itu sendiri.<sup>91</sup> Dalam konteks penelitian ini, etika keutamaan tercermin dari sikap dan karakter guru yang menunjukkan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran PAI kepada siswa tunarungu. sabar dan empati. Misalnya, guru yang dengan sabar mengulang isyarat agar siswa memahami materi bukan hanya menjalankan kewajibannya sebagai pengajar, tetapi juga menunjukkan keutamaan moral berupa kasih sayang dan kepedulian.

Guru yang secara konsisten memperhatikan siswa tunarungu, menyapa dan memberi senyum dengan bahasa isyarat, tidak merasa terbebani dalam menghadapi keterbatasan siswa tunarungu, mencerminkan pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini menjadi bagian dari etika keutamaan karena guru menjalankan tugasnya dengan niat tulus dan penuh tanggung jawab moral, bukan semata karena tuntutan profesional. Dalam pembelajaran PAI, sikap-sikap tersebut sekaligus menjadi media penguatan nilai-nilai Islam.

Oleh karenanya etika keutamaan dalam penelitian ini bukan hanya tercermin pada tindakan, tetapi juga pada siapa guru itu sebagai pribadi, yaitu sebagai figur yang memiliki integritas, belas kasih, dan komitmen moral terhadap semua siswanya, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Sikap dan karakter inilah yang memberi

---

<sup>91</sup> K. Bertens, dikutip dalam Hamka, *ETIKA HAMKA Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 121

kekuatan moral pada praktik pembelajaran, menjadikan bahasa isyarat bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga jembatan empati dan keteladanan akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan etika kewajiban dan keutamaan dalam interaksi dengan siswa tunarungu, guru tidak hanya menjalankan peran profesional, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan sikap.

## 2. Pendekatan yang diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI tersebut yakni menggunakan pendekatan individual, yangmana guru menyesuaikan fase – fase pemahaman masing – masing siswa. Seperti data yang kami peroleh dalam kelas 5 SDLB B YPTB Malang bahwa:

### a. Fase a

Siswi yang bernama Kyoko ini berada pada fase a, dimana fase mengulang mulai awal ejaan huruf seperti di TK.

### b. Fase b

Pada fase b ini terdapat beberapa siswa kelas 5 diantaranya: danis, resha, ido. Fase ini merupakan fase yangmana siswa memahami kosakata bahasa isyarat menjadi kalimat yang menunjukkan pemahaman awal terhadap struktur bahasa.

### c. Fase c

Hanan, Naufal, nada, najwa, vannaesa, daniswara azka, rafly, alif yang berada pada fase c dimana siswa mencapai kemampuan berkomunikasi secara lancar dan dapat memahami kalimat kompleks, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sosial.

Pendekatan individual ini merupakan usaha guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individu, yang mana guru memberi tugas – tugas atau pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa/ fase siswa tersebut.

### 3. Nilai – nilai etika

Nilai – nilai etika merupakan landasan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu dalam proses pembelajaran. Etika tidak hanya menjadi pedoman dalam bersikap, namun juga menjadi cerminan akhlak dan moral yang ditanamkan melalui interaksi sehari – hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai – nilai etika menjadi komponen dalam membimbing siswa untuk mengenal dan mengamalkan ajaran agama, seperti temuan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

#### a. Empati *nyoto*

Empati merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional (EQ), Menurut Uno, H.B & Kudrat, M. kemampuan empati merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain dengan hal itu orang lain akan merasa

senang dan dimengerti perasaannya. Menurut Hurlock mengartikan empati sebagai kemampuan seseorang yang dapat memposisikan dirinya dalam posisi orang lain dan memahami pengalaman orang tersebut.<sup>92</sup>

Empati sendiri merupakan suatu sikap atau kepribadian yang memposisikan diri kita dalam keadaan yang sama dengan yang dialami orang lain.<sup>93</sup> Empati yaitu rasa simpati yang sangat mendalam yang mampu memberikan pengaruh pada kejiwaan seseorang.<sup>94</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata empati adalah keadaan yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok.<sup>95</sup>

Bersikap empati berbeda dengan sikap simpati, karena sikap simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri sedangkan perasaan orang lain kurang diperhatikan, namun sikap empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati yaitu kemampuan seseorang dalam memahami kondisi orang lain dan memposisikan dirinya pada keadaan tersebut.

---

<sup>92</sup>Syifa Aulia Nurfazrina dkk, *ANALISIS KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN* Jurnal PAUD Agapedia, Vol.4 No. 2, Desember 2020 page 285-299

<sup>93</sup> Saleem Harja Sumarna, *Kepribadian Super* (Klaten: Galmas publisher, 2014), 43.

<sup>94</sup> Umi Widiyani, *Peran Guru Ips dalam Menanamkan Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo*, Iain Ponorogo, 2022, Hal: 65

<sup>95</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Gramedia pustaka Utama, 2008), 369

Sedangkan *nyoto* dalam Bahasa Indonesia berarti nyata atau benar adanya, yang dimaksud nyata disini yakni peneliti melihat benar adanya bahwa guru senantiasa memiliki empati. Empati *nyoto* merupakan bentuk empati yang diwujudkan secara nyata dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Tidak hanya berhenti pada perasaan simpati atau memahami kondisi orang lain, empati *nyoto* tercermin melalui sikap aktif dalam membantu, mendukung, atau merespons kebutuhan dan perasaan individu lain dengan tulus.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat ketika seseorang siswa yang sudah faham akan materi kemudian melihat temannya sedang di beri pertanyaan oleh guru, lalu siswa kurang memahami, disitu teman yang sudah faham membantu menjelaskan ada emannya yang kurang faham tadi supaya memahami apa yang ditanyakan oleh guru. Dalam konteks pendidikan, empati *nyoto* sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang peduli, terutama dalam interaksi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa.

Menurut Goleman, D. sikap empati itu sangat penting bagi kemampuan interaksi anak dengan orang banyak.<sup>96</sup> Dengan anak dilatih bersikap empati, maka anak akan mampu untuk memahami

---

<sup>96</sup> Syifa Aulia Nurfazrina dkk, *ANALISIS KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN* Jurnal PAUD Agapedia, Vol.4 No. 2, Desember 2020 page 285-299

perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, serta menghargai berbagai perbedaan dalam cara memahami perasaan orang lain terhadap suatu permasalahan. Fokus terpenting dalam bersosialisasi ialah hubungan antara sesama, dengan menjadi pendengar dan penanya yang baik, mampu membedakan apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dengan memperlihatkan suatu reaksi dan penilaian oleh dirinya, dapat melatih kerja sama, mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan, dan merundingkan sesuatu dengan cara kompromi.

b. Sabar *telaten*

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik<sup>97</sup>

Salah satu nilai etika yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari – hari yakni sabar, yang harus ditanamkan pada siswa yang mana guru adalah panutannya. Menjadi seorang pendidik tidak hanya membutuhkan skill namun juga memiliki kematangan dalam berinteraksi sosial, salah tentunya harus memiliki rasa sabar di dalamnya.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Nurul Fiteriani dkk, “Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Menanamkan Sikap Sabar di MI Al Bustanussaniyah”, EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif - Vol. 1 No. 1 (Mei 2024) pp, 156-161

<sup>98</sup> Ayu Yunengsih, *Implementasi Sikap Sabar Dalam Meningkatkan Efektivitas Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif Pada Guru Bimbingan dan Konseling Di MAN 2 Kota Bandung)*, 2020

Pentingnya sikap sabar dalam dunia pendidikan juga ditegaskan dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya sikap sabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 153: "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." Ajaran ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam dan harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang kuat secara mental dan spiritual.<sup>99</sup>

Disamping itu, seorang guru juga harus ramah dengan siswanya agar mendapatkan simpati. Sikap ramah guru akan dapat membentuk proses pembelajaran yang ramah anak yang berprinsip pada; non diskriminatif, kepentingan terbaik anak, adanya penghormatan kepada anak, menciptakan keberlangsungan hidup dan perkembangan anak, serta pengelolaan sistem pendidikan yang baik.<sup>100</sup>

Hasil penelitian menyatakan bahwa yang dimaksud sabar oleh guru yakni sabar *telaten*, disiplin dan juga tegas, sehingga peneliti menyebutnya dengan sabar *telaten*. Sabar *telaten*

---

<sup>99</sup> Nurul Fiteriani dkk, "Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Menanamkan Sikap Sabar di MI Al Bustanussaniyah", EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif - Vol. 1 No. 1 (Mei 2024) pp, 156-161

<sup>100</sup> Ahmad Sholeh, "Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan (Telaah Kitab Taisirul Khalaq)", Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 2022

merupakan bentuk kesabaran yang tidak pasif, melainkan aktif, konsisten, dan penuh komitmen.

Dalam konteks interaksi guru dengan siswa tunarungu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sabar *telaten* menjadi sikap mendasar yang menuntut kesungguhan luar biasa. Guru tidak hanya sekadar memahami keterbatasan komunikasi yang dimiliki siswa, tetapi juga dengan sepenuh hati menghadirkan diri untuk mendampingi mereka secara terus-menerus, Mengulang penjelasan yang sama berulang kali tanpa lelah, menggunakan bahasa isyarat yang tepat dan ekspresif, adalah bentuk nyata dari sabar *telaten*. Guru tetap hadir secara utuh dalam proses pembelajaran meskipun respon siswa berbeda macam pemahamannya, guru tidak berhenti mencari cara ketiga, keempat, dan seterusnya.

Sabar *telaten* juga berarti menahan emosi dan tekanan, baik dari dalam diri maupun dari sistem pendidikan yang sering kali menuntut hasil cepat. Dalam hal ini, guru memilih untuk tetap tersenyum, tetap ramah, dan tetap menunjukkan kasih sayang, bahkan ketika dihadapkan pada kelelahan fisik dan mental. Nilai ini sejatinya merupakan wujud nyata dari etika Islam yang mengajarkan tentang istiqamah, ihsan, dan kasih sayang. Dengan sabar *telaten*, guru tidak hanya menyampaikan pelajaran agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai agama itu sendiri dalam

proses pembelajaran. Oleh karena itu, sabar *telaten* bukan sekadar sikap tambahan, melainkan fondasi utama dalam etika interaksi guru yang mendidik dengan hati, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu yang membutuhkan perhatian lebih.

c. Kooperatif *Gandheng*

Kooperatif merupakan sikap yang menunjukkan Kerjasama. Kerjasama yang dimaksud adalah dengan orang tua siswa. *gandheng* ini berarti terikat atau berhubungan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kooperatif *Gandheng* ini menjadi wujud nyata dari kepedulian guru terhadap keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks siswa tunarungu, keterlibatan orang tua sangat penting karena mereka menjadi penghubung utama antara kehidupan belajar di sekolah dan kebiasaan yang diterapkan di rumah. Guru yang memiliki sikap kooperatif tidak hanya memberikan informasi mengenai perkembangan akademik siswa, tetapi juga membuka ruang diskusi dengan orang tua mengenai pembelajaran yang telah didapat disekolah.

Keterikatan atau *gandheng* yang terjalin menunjukkan bahwa guru tidak memposisikan orang tua hanya sebagai pendamping pasif, melainkan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang holistik. Guru secara aktif mengajak orang tua

untuk mendampingi pembelajaran siswa selama dirumah, begitu juga dalam penguatan karakter religius anak di rumah, seperti membiasakan shalat, berdoa, dan berakhlak baik. Hal ini dilakukan melalui komunikasi yang intens, baik dalam bentuk pertemuan tatap muka, konsultasi pribadi, maupun media komunikasi lainnya seperti grup WhatsApp atau buku penghubung.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa ketika guru mampu membangun hubungan yang kooperatif *gandheng* dengan orang tua siswa tunarungu, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Anak merasa didampingi secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, orang tua pun menjadi lebih memahami kondisi anak dan merasa dihargai atas peran mereka dalam pendidikan. Hubungan ini juga memperkuat nilai-nilai etika dalam pembelajaran, karena melibatkan unsur tanggung jawab bersama, perhatian, dan kepedulian.

#### 4. Hambatan – hambatan

Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh guru dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah daya ingat siswa tunarungu yang cenderung lemah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI di SDLB B YPTB Malang, disebutkan bahwa siswa sering kali lupa terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya, terutama jika

materi tersebut tidak diulang secara konsisten. Guru menyampaikan bahwa meskipun penyampaian materi telah dilakukan dengan bantuan bahasa isyarat yang jelas dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, tetap saja beberapa siswa kesulitan dalam mengingat kembali isi pelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal ini mengharuskan guru untuk melakukan pengulangan materi.

Selain faktor daya ingat, guru juga menghadapi tantangan dalam hal variasi kemampuan kognitif setiap siswa. Tidak semua siswa tunarungu memiliki tingkat pemahaman yang sama. Guru harus melakukan penyesuaian metode pengajaran secara individual, yang tentunya tidak mudah dilakukan dalam kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Dalam praktiknya, guru sering kali harus mengulangi satu materi hingga beberapa kali, baik melalui isyarat, tulisan, maupun demonstrasi visual, untuk memastikan bahwa semua siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.

## **B. Strategi Guru dalam Pengaktualisasian Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu**

Strategi guru merupakan bentuk perencanaan dan tindakan yang disusun secara sadar oleh guru untuk mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Wina Sanjaya menyebut bahwa strategi guru meliputi tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang semuanya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta

didik.<sup>101</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa strategi guru diantaranya:

1. Perencanaan

Hasil wawancara menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan menyiapkan rpp sesuai kebutuhan siswa, guru memiliki peran penting dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan bahan ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Penyusunan perangkat tersebut mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik. Oleh karena itu, guru melakukan penyesuaian materi berdasarkan fase perkembangan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Guru membedakan pendekatan pengajaran sesuai dengan fase perkembangan siswa. Pada fase A, yang umumnya mencakup siswa dengan pemahaman dasar, guru memberikan latihan pengenalan huruf menggunakan media kertas berisi huruf. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat mengenali bentuk huruf dan mulai mengingatnya secara visual.

Selanjutnya, pada fase B, siswa yang telah mampu mengenali huruf mulai diarahkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi kata. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan membaca dan

---

<sup>101</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 126.

memahami kata-kata dasar dalam konteks pembelajaran PAI. Adapun untuk siswa yang berada pada fase C, yaitu mereka yang sudah memiliki pemahaman yang lebih baik, guru menyajikan materi yang lebih kompleks dan mendalam, seperti membaca serta memahami kisah-kisah para nabi. Materi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Dengan demikian, penyesuaian materi ajar berdasarkan fase perkembangan siswa menjadi strategi penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran.

## 2. Pelaksanaan

Guru menyampaikan materi dengan mengkombinasi Bahasa isyarat, dengan mimik wajah, serta visualisasi dari materi. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru menggunakan *visual sign repeatation* yang merupakan strategi guru dalam mengulang – ulang penjelasan pembelajaran dengan alat bantu visual serta didukung dengan Bahasa isyarat.

## 3. Evaluasi

Setelah perencanaan dan pelaksanaan tentunya guru juga memberi evaluasi pada siswanya yang terbagi menjadi 3 tahapan:

### a. Harian

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi harian dilakukan secara rutin setelah materi pembelajaran berakhir. Biasanya guru memberi evaluasi harian sesuai dengan fase – fase pemahaman siswa tersendiri seperti:

- 1) fase a merangkai abjad per abjad menjadi kata
- 2) fase b mulai membaca kata per kata menjadi sebuah kalimat, seperti membaca kisah kisah nabi.
- 3) fase c pada fase ini siswa mulai memahami sebuah bacaan atau materi yang disampaikan, seperti siswa mencari inti dari kisah nabi. Nama ayah nabi Muhammad itu siapa, nama ibu nabi Muhammad itu siapa dan seterusnya.

b. PTS

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian ini dilakukan dengan praktek keagamaan untuk semua fase seperti praktek sholat, membaca iqro' atau al – qur'an dengan menggunakan Bahasa isyarat.

c. PAS

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada guru PAI, penilaian akhir semester ini dilakukan dengan tes tulis. Tidak dengan praktek, karena kebijakan yang sudah dibuat dari sekolah dan yayasannya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu, guru dituntut mampu mengaktualisasikan strategi yang adaptif, salah satunya dengan mengintegrasikan bahasa isyarat sebagai media utama komunikasi dan

pengulangan materi secara terus menerus untuk menunjang pemahaman siswa. Strategi ini tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa melalui pengulangan dan pembiasaan, sebagaimana dijelaskan oleh Skinner dalam teori behavioristik bahwa stimulus yang diulang dapat membentuk respon yang diharapkan.<sup>102</sup>

Dengan demikian, pembahasan berikut akan mengurai bagaimana strategi guru dalam pengaktualisasian bahasa isyarat diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu.

### **C. Dampak Etika Interaksi Guru – Siswa pada Pengaktualisasian Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai moral melalui sikap dan interaksi yang ditunjukkan setiap hari. Sikap guru yang sabar, empatik, dan kooperatif dalam menggunakan bahasa isyarat menciptakan lingkungan belajar yang ramah, penuh pengertian, serta memberi rasa dihargai bagi siswa.<sup>103</sup> Interaksi yang dilandasi etika ini memberikan dampak positif, terutama dalam menumbuhkan sikap sopan dan simpati dalam diri siswa.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> B.F. Skinner, *The Technology of Teaching* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1968), hlm. 95

<sup>103</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 68

<sup>104</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 124

Menurut Imam Barnadib, pendidikan etika tidak dapat diajarkan semata-mata lewat teori, melainkan melalui keteladanan dalam hubungan antarpribadi di lingkungan belajar.<sup>105</sup> Hal ini senada dengan pandangan KH. Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa guru memiliki peran besar dalam membentuk akhlak peserta didik melalui interaksi langsung yang didasari cinta, kesabaran, dan kepedulian.<sup>106</sup> Oleh karena itu, sub bab ini akan membahas dampak dari etika interaksi guru – melalui aktualisasi bahasa isyarat dapat menumbuhkan nilai – nilai etika pada diri siswa.

#### 1. Menumbuhkan nilai – nilai etika pada diri siswa

##### a. Sopan *Ajining Roso*

Sopan merupakan bentuk perilaku individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya. Sedangkan *ajining roso* ini merupakan suatu perasaan yang bernilai atau berharga.

Peneliti menamai istilah tersebut berdasarkan temuan oleh peneliti, dimana siswa yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus ini memiliki rasa yang bernilai pada sikap sopan pada diri siswa, dibuktikan pada saat peneliti meneliti pada kelas tersebut, beberapa siswa pada saat akan melewati samping atau depan peneliti, siswa ini sambil merundukkan kepala, dimana hal tersebut menjadi isyarat sikap sopan, yangmana mungkin di era sekarang sikap sopan yang dimiliki oleh manusia yang tidak memiliki kebutuhan khusus itu malah

---

<sup>105</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 70

<sup>106</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 112.

dianggap sepele. Istilah tersebut juga menggambarkan kesopanan yang tumbuh dari rasa empati yang telah dipupuk oleh guru pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Sikap sabar guru dalam menghadapi siswa tunarungu berdampak besar pada perkembangan sikap siswa, termasuk dalam hal kesopanan. Ketika guru tidak mudah marah, memberikan waktu lebih, dan tetap tenang saat mengajar dengan bahasa isyarat, siswa secara tidak langsung belajar untuk bersikap halus dan sopan dalam berinteraksi. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky, yang menjelaskan bahwa interaksi sosial antara siswa dan guru merupakan sarana utama dalam membentuk perkembangan kepribadian, termasuk nilai-nilai moral seperti sopan.

Dengan demikian sopan *ajining roso* menjadi dampak baik dari etika interaksi guru pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu.

b. Simpati *larasari*

Simpati merupakan sikap untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Sedangkan *larasari* ini berasal dari istilah jawa yang berarti keselarasan simpati *larasari* ini dapat dimaknai sebagai inti dari kepekaan rasa yang mendorong seseorang untuk memahami atau merespons keadaan orang lain disekitardengan tulus, meski tanpa arahan.

Peneliti menyebut istilah tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus tunarungu ini memiliki kepekaan yang lebih, guru menceritakan bahwa

ada saat dimana guru mengalami kesulitan untuk membawa beberapa barang, kemudian ada beberapa siswa yang melihat langsung menghampiri dan membantu membawa bawaan tersebut tanpa diminta.

Dengan demikian simpati *larasari* dapat menjadi dampak baik yang timbul pada diri siswa yang dibentuk guru melalui keteladanan, perhatian serta perasaan. Sikap empati yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran PAI kepada siswa tunarungu mendorong munculnya simpati dalam diri siswa. Ketika guru mampu memahami perasaan siswa, bersikap lembut, dan memberi perhatian sesuai kebutuhan mereka, siswa akan meniru perilaku tersebut dan menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain. Hal ini selaras dengan teori Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan sosial dan nilai-nilai dalam diri siswa dibentuk melalui interaksi sosial yang bermakna.

## 2. Mendorong keterlibatan orang tua

Keberhasilan Pendidikan siswa tidak hanya dilihat dari gurunya saja, tentu orang tua dan lingkungan keluarga juga berperan aktif didalamnya. Mendorong keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu merupakan langkah strategis untuk memperkuat efektivitas pembelajaran, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa isyarat. Siswa tunarungu memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda, sehingga dukungan dari orang tua sangat diperlukan dalam mendampingi proses belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan benar adanya orang tua memberi perhatian lebih seperti pada saat siswa akan memasuki kelas, setelah siswa bersalaman dengan orang tua, orangtua memberi contoh bacaan atau kata seperti kata “rumah”.

Dengan keterlibatan aktif, orang tua dapat berperan sebagai perpanjangan tangan guru dalam meneruskan pembelajaran yang telah diberikan di sekolah, sehingga dapat berdampak juga pada pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah diberikan disekolah.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, mengenai Etika Interaksi Guru – Siswa melalui aktualisasi Bahasa isyarat dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu dengan uraian dan analisis yang sudah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika interaksi guru dan siswa dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu: a) Penerapan prosedur interaksi, yangmana guru mengawali interaksi dikelas dengan memperhatikan kelas, senyum, memberi isyarat bahwa pembelajaran akan dimulai, serta mengajak siswa untuk memperhatikan b) guru menggunakan pendekatan individual sesuai dengan fase pemahaman siswa c) terdapat nilai – nilai etika didalamnya yakni: sabar *telaten*, empati *nyoto* kooperatif *gandheng* d) Hambatan yang ada yakni siswa tunarungu mudah lupa sehingga materi pembelajaran harus sering diulang ulang serta fase pemahaman siswa yang berbeda.
2. Strategi guru dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu yakni: a) perencanaan, guru membuat RPP dan modul ajar sesuai pemahaman siswa b) pelaksanaan, guru menggunakan strategi *visual sign repeatation* yang merupakan strategi guru dalam mengulang – ulang penjelasan pembelajaran dengan alat

bantu visual serta didukung dengan Bahasa isyarat. c) evaluasi, guru menggunakan 3 evaluasi pada siswa yakni evaluasi harian, PTS, PAS.

3. Dampak etika interaksi guru – siswa dalam pengaktualisasian Bahasa isyarat pada pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu yakni: a) Menumbuhkan nilai – nilai etika pada diri siswa diantaranya: sopan *ajiningroso* dan sinpati *larasari* b) Mendorong keterlibatan orang tua sehingga siswa tidak hanya mendapat pembelajaran di sekolah namun juga dilingkungan rumahnya agar dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

## **B. Saran**

1. Guru di sarankan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam penggunaan Bahasa isyarat agar senantiasa terciptanya hubungan yang baik antara guru dan siswa
2. Sekolah sebaiknya memberikan pelatihan Bahasa isyarat kepada guru – guru guna mendukung proses pembelajaran dan interaksi yang baik pada siswa
3. Peneliti selanjutnya diharap dapat memperluas cakupan penelitian dalam bentuk etika interaksi guru – siswa melalui aktualisasi Bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Norifumi, Amin Muhammad, Farid. (2022) "Urgensi Bahasa Isyarat Dalam Pendidikan Formal Sebagai Media Komunikasi Dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu Dan Wicara." *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 9, no. 1.
- Agusti, Sarah Siti. (2019) Aksi Sosial GerkatIn Jakarta Terhadap Penyandang Disabilitas Rungu.
- Anggraini, Elya Siska. (2021) "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1.
- Apendi, Siroojuddin, Setianingsih Casi, Marisa W. Paryasto. (2023) "Deteksi Bahasa Isyarat Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Single Shot Multibox Detector." *eProceedings of Engineering* 10, no. 1.
- Astuti, Theresia Oktaviana Dwi. (2016) "Sekolah Luar Biasa/G-AB Di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta." *E-Journal.Uajy*.
- Azizah, Elma Nurul, Mochzen Gito Resmi, Alam Syariful. (2023) "Penerapan Metode Design Thinking Pada Perancangan User Interface Aplikasi Mobile Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia" 6, no. 1.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Dinda, Syazwina, Damara Rais, Suryani Ira. (2023) "Etika Interaksi Antara Guru Dan Siswa Dalam Sikap Membantu." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3.
- DPRRI. (2003) Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 BAB XI Pasal 39 Ayat 2.
- Etnawati, Susanti. (2022) "Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2.
- Faisyahril, Ria, Raharjo Tri Santoso, Wibowo Hery. (2023) "Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy Di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 4, no. 4.
- Furchan Arif. (1992) "Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif." Surabaya: Usaha Nasional.

- Gonulal, Talip, Shawn Loewen. (2018) “*Scaffolding Technique.*” *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching.*
- Haris, Abd. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius.* Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Hindina Maulida, R., Yogie Prawira. (2020) “Pola Komunikasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Ramah Anak.” *Media Bina Ilmiah* 6, no. 2.
- Husna, Difaul. (2020) “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta.” *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1.
- Indriyanti, Tri, Khairil Ikhsan Siregar. (2015) “*Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali.*”
- J.a, Kurniawan. (2018) “*Tinjauan Umum Sekolah Luar Biasa C-C1.*”
- Khaerunnisa, Rama. (2024) “Landasan Teori Strategi Pembelajaran (Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme Dan Humanisme).” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3.
- Laurensia Aptik. (2023) “Pendidikan Anak Tunarungu (Tuli) Di Indonesia.” *Kompasiana.*  
[https://www.kompasiana.com/laurensiaaptik7925/652e051dee794a5900737232/pendidikan-anak-tunarung-tuli-di-indonesia-apakah-sudah-memadai.](https://www.kompasiana.com/laurensiaaptik7925/652e051dee794a5900737232/pendidikan-anak-tunarung-tuli-di-indonesia-apakah-sudah-memadai)
- Maulida, Diyah Kardini. (2017) “Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*
- Muazaroh, Siti, Subaidi. (2019) “Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah).” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1.
- Nasution, Fauziah, Lili Yulia, Khumairani. (2022) “*Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Dan Jenis Jenis Sekolah Luar Biasa.*”
- Nihayatuzzain Bhilkizz. (2023) “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Dari Kondisi Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Kelas XII Ak SMK PGRI Pandaan).*”
- Nurhayati, Dwi Oky, Eridani Dania, Tsalavin Hafiz Muhammad. (2022) “Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Metode Convolutional Neural Network Sequential Secara Real Time.” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 9, no. 4.

- Nuryanti, Ria. (2019) “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bilangan Romawi Bagi Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB.” *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 20, no. 1.
- Pengelola web Kemendikbud. (2023) “Kemendikbudristek Gelar Kelas Akhir Pekan: Belajar Bahasa Isyarat.”  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/kemendikbudristek-gelar-kelas-akhir-pekan-belajar-bahasa-isyarat>.
- Ramayulis. (2002) *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rinaldho, R. Pratama. (2024) “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa.” *Concept*, no. 2.
- Rukin. (2021) “*Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi.” Edited by Abdul Rofiq. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Setiawan, Ricky, Yunita Yustina, Rahman Fathur Fajri, Fahmi Hasanul. (2024) “BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) Sign Language Recognition Using Deep Learning.” *IT for Society* 9, no. 1.
- Shomad, Zahid Abdush. (2022) “Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Skinner, B.F. *The Technology of Teaching*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1968.
- Souza, Cirlene Benvindo De. (2024) “*Contribuições Da Teoria Histórico-Cultural De Vygotsky Para Educação Especial E Inclusiva: Uma Análise Direcionada À Crianças Com Transtorno Do Espectro Autista*.”
- Sugiyono. (2017) “*Metode Penelitian Pendidikan*.” Cet ke-25. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Tamrin, Marwia, Fatimah S. Sirate, Yusuf. (2011) “*Teori Belajar Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika.*”

Vokasi, Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi KEMENDIKBUDRISTEK. (2025)  
“Kenali Jenis - Jenis SLB Yang Ada Di Indonesia.”  
<https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/kenali-jenis-jenis-slb-yang-ada-di-indonesia>.

Yunengsih, Ayu. *Implementasi Sikap Sabar dalam Meningkatkan Efektivitas Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif pada Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Kota Bandung)*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020



## Lampiran 2 daftar transkrip wawancara

### TRANSKIP WAWANCARA

#### Keterangan:

Kode : ER.FP.01

ER : kode informan

FP.01 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus penelitian pertama

Kode : ER. FP. 01

Informan : Erlina

Tanggal : 26 mei 2025

Jam : 09.24

Tempat : ruang kelas sekolah

Topik wawancara : etika interaksi guru siswa

	Materi wawancara
peneliti	Bagaimana prosedur interaksi Ibu dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
informan	“Iya mbak, jadi ketika saya masuk kelas dan akan berinteraksi dengan anak – anak biasanya yang pertama saya lakukan yakni melihat keadaan kelas mbak, jadi anak – anak tau oh ini mau dimulai pelajarannya dengan melihat gestur tubuh saya bersiap, kemudian saya tersenyum, kemudian memberikan isyarat untuk memperhatikan saya di depan.”
refleksi	Prosedur interaksi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bersama siswa tunarungu diawali dengan mengamati kondisi dan situasi kelas guna memastikan bahwa suasana kondusif untuk memulai kegiatan belajar. Selanjutnya, guru memberikan sinyal visual melalui gestur tubuh, seperti mengambil posisi berdiri di depan kelas dengan sikap siap, disertai senyuman sebagai bentuk pendekatan yang ramah. Setelah itu, guru menyampaikan isyarat kepada siswa untuk memusatkan perhatian ke arah depan kelas. Seluruh rangkaian prosedur ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang menjadi pendekatan utama dalam menjalin interaksi dengan siswa tunarungu, mengingat keterbatasan dalam komunikasi verbal. Pendekatan ini menunjukkan adanya adaptasi metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan

	peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
--	---

Kode : ER. FP. 01

Informan : Erlina

Tanggal : 26 Mei 2025

Jam : 09.24

Tempat : ruang kelas sekolah

Topik wawancara : etika interaksi guru siswa

	Materi wawancara
peneliti	Bagaimana pendekatan Ibu dalam menyesuaikan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu di kelas?
informan	" Karena dalam satu kelas di kelas ini ada beberapa anak yang fase pemahamannya berbeda mbak, saya menggunakan pendekatan individual. Yangmana ada 1 anak yang fasenya bisa dikatakan dibawah dari temen temen yang lain, 4 orang anak di fase B dan 7 anak lagi ada di fase C."
refleksi	<p>Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyesuaikan komunikasi dengan siswa tunarungu dilakukan secara individual. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki fase perkembangan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga diperlukan penyesuaian strategi komunikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam praktiknya, guru membedakan pendekatan berdasarkan fase pemahaman: satu siswa berada pada fase yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya, empat siswa berada di fase B, dan tujuh siswa lainnya berada di fase C.</p> <p>Dengan memahami perbedaan fase ini, guru tidak menggunakan pendekatan yang seragam, melainkan menyesuaikan cara penyampaian materi dan interaksi sesuai kemampuan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Pendekatan individual ini memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam menyampaikan informasi, memastikan siswa benar-benar memahami materi, dan membangun komunikasi yang tepat sasaran bagi setiap siswa tunarungu di kelas.</p>

Kode : ER. FP.  
 Informan : Erlina  
 Tanggal : 19 Mei 2025  
 Jam : 10.15  
 Tempat : ruang kelas sekolah  
 Topik wawancara : aktualisasi Bahasa isyarat

	Materi wawancara
peneliti	Apakah pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunarungu hanya di dampingi guru saja atau orangtua atau keluarga bisa terlibat?
informan	“Kami sering komunikasi sama orang tua, ngasih tahu apa yang diajarkan di sekolah, terus minta orang tua ngulang di rumah, serta mendampingi pembelajaran saat dirumah juga biar siswa tidak mudah lupa pada pembelajaran yang sudah diajarkan”
refleksi	Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunarungu tidak hanya melibatkan guru di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua atau keluarga di rumah. Guru secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan materi yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, guru juga meminta dukungan dari orang tua agar dapat mengulang materi di rumah dan mendampingi anak dalam proses belajar. Hal ini dilakukan agar pemahaman siswa lebih kuat dan mereka tidak mudah melupakan pembelajaran yang sudah diterima. Kolaborasi antara guru dan keluarga menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa tunarungu secara berkelanjutan.

Kode : ER. FP.  
 Informan : Erlina  
 Tanggal : 19 Mei 2025  
 Jam : 10.17  
 Tempat : ruang kelas sekolah  
 Topik wawancara : aktualisasi Bahasa isyarat

	Materi wawancara
--	------------------

peneliti	Apakah ada hambatan tertentu dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu?
informan	“Kalau hambatan pasti ada mbak, selain mereka berbeda fase pemahaman, kendalanya siswa tunarungu itu ya mudah sekali lupa pada materi, jadi saya harus mengulang ulang materi tersebut”
refleksi	Hambatan dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa tunarungu salah satunya terletak pada perbedaan fase pemahaman antar siswa. Setiap siswa berada pada tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga guru harus menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kebutuhan masing-masing individu. Selain itu, siswa tunarungu cenderung mudah lupa terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena menuntut adanya pengulangan materi secara terus-menerus agar siswa dapat benar-benar memahami dan mengingat isi pembelajaran. Hambatan ini menunjukkan bahwa proses pengajaran memerlukan kesabaran, konsistensi, serta strategi komunikasi visual yang berulang dan variatif.

Kode : ER. FP.

Informan : Erlina

Tanggal : 18 maret 2025

Jam : 09.24

Tempat : ruang kelas sekolah

Topik wawancara : aktualisasi Bahasa isyarat

	Materi wawancara
peneliti	Apakah ada harapan selanjutnya untuk pengaktualisasian bahasa isyarat ini?”
informan	"Harapannya semoga pembelajaran PAI bisa lebih kreatif lagi, lebih banyak inovasi. Mungkin ada buku atau media khusus buat anak tunarungu. Dan semoga ada pelatihan rutin bahasa isyarat buat guru-guru, supaya lebih ahli."
refleksi	Guru memiliki harapan agar pengaktualisasian bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI dapat terus berkembang melalui pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Salah satu bentuk harapannya adalah tersedianya buku atau media pembelajaran khusus yang dirancang sesuai dengan

	kebutuhan siswa tunarungu, sehingga materi PAI dapat lebih mudah dipahami dan menarik bagi mereka. Selain itu, guru juga berharap adanya pelatihan bahasa isyarat yang dilakukan secara rutin bagi para pendidik. Dengan pelatihan tersebut, guru-guru dapat meningkatkan kompetensi dalam menggunakan bahasa isyarat secara tepat dan efektif dalam proses pembelajaran, sehingga komunikasi dengan siswa tunarungu dapat berlangsung lebih optimal dan bermakna.
--	--

Kode : ER. FP. 02

Informan : Erlina

Tanggal : 26 Mei 2025

Jam : 09.35

Tempat : ruang kelas sekolah

Topik wawancara : Strategi guru dalam pengaktualisasian bahasa isyarat

	Materi wawancara
peneliti	Bagaimana perencanaan oleh ibu dalam merancang pembelajaran?
informan	“kalau untuk perencanaannya pasti membuat RPP dan modul ajar, bahan ajar, biasanya kalau di pembelajaran PAI seperti materi solat itu saya juga menyesuaikan fase mereka juga mbak, misal fase A saya beri kertas huruf untuk latihan membaca dan mengingat huruf, kalau fase B sudah dapat merangkai huruf menjadi kata mbak, kalau yang C saya kasih bacaan seperti kisah nabi.”
refleksi	Dalam merancang pembelajaran, guru melakukan perencanaan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu. Guru tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi juga menyesuaikan materi berdasarkan fase perkembangan pemahaman siswa. Sebagai contoh, pada pembelajaran PAI seperti materi salat, siswa pada fase A diberikan media berupa kertas berisi huruf-huruf untuk melatih kemampuan membaca dan mengingat bentuk huruf. Untuk siswa fase B, materi mulai ditingkatkan dengan latihan merangkai huruf menjadi kata. Sedangkan bagi siswa fase C yang memiliki pemahaman lebih tinggi, guru memberikan bacaan yang lebih kompleks seperti kisah-kisah Nabi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru melakukan perencanaan pembelajaran yang

	sesuai kebutuhan individual, agar setiap siswa dapat menerima materi sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangannya.
--	---

Kode : ER. FP. 02

Informan : Erlina

Tanggal : 26 Mei 2025

Jam : 09.35

Tempat : ruang kelas sekolah

Topik wawancara : Strategi guru dalam pengaktualisasian bahasa isyarat

	Materi wawancara
peneliti	Pada pelaksanaannya, bagaimana ibu mengimplementasikan bahasa isyarat sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi ajar, khususnya pembelajaran PAI tersendiri?
informan	“Misal seperti tadi saya menceritakan Nabi Muhammad itu saya bercerita, kemudian inti dari cerita saya tulis dipapan sambil menunjukkan gerakan bahasa isyaratnya, dengan sibi lalu mereka ikut. Kalau hanya dijelaskan saja, mereka tidak bisa menangkap maksudnya, dan terus materinya itu diulang ulang mbak”
refleksi	Dalam pelaksanaannya, guru mengimplementasikan bahasa isyarat sebagai sarana utama penyampaian materi ajar dengan cara menggabungkan metode bercerita, tulisan visual, dan gerakan bahasa isyarat. Contohnya, saat menyampaikan materi tentang kisah Nabi Muhammad, guru terlebih dahulu menceritakan secara lisan dengan bantuan ekspresi wajah dan gestur. Kemudian, guru menuliskan inti cerita di papan tulis, sembari memperagakan gerakan bahasa isyarat menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Setelah itu, siswa diminta menirukan gerakan tersebut agar mereka lebih memahami isi materi. Penggunaan kombinasi metode ini bertujuan untuk memperjelas makna materi dan mempermudah siswa tunarungu dalam memahami pesan yang disampaikan. Karena keterbatasan dalam menerima informasi secara verbal, pengulangan materi juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran agar siswa dapat benar-benar memahami dan mengingat isi pembelajaran PAI.

	Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru mengedepankan visualisasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.
--	--

Kode : ER. FP. 02

Informan : Erlina

Tanggal : 26 Mei 2025

Jam : 09.35

Tempat : ruang kelas sekolah

Topik wawancara : Strategi guru dalam pengaktualisasian bahasa isyarat

	Materi wawancara
peneliti	Dalam pelaksanaan tersendiri tentunya untuk mengukur pemahaman siswa dengan adanya evaluasi, bagaimana evaluasi pembelajaran pada siswa tunarungu yang diberikan sekolah atau dari ibu tersendiri?
informan	“Untuk evaluasi harian itu ada latihan membaca, tes tulis menyusun huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat yang sesuai fase mereka mbak, kemudian PTSnya itu praktek mbak, untuk PASnya itu tes tulis. Kalau dihariannya pasti ada prakteknya mbak, kalau mereka tidak belajar mempraktekkan juga tentunya akan kurang memahami materi, biasanya juga ada ujian praktek seperti gerakan sholat itu kalau PAI, tapi kalau di ujian akhir semester memang ujian tulis itu karena sudah kebijakan dari sekolahnya, begitu mbak”
refleksi	Evaluasi pembelajaran pada siswa tunarungu dilakukan dengan menyesuaikan metode dan bentuk penilaian sesuai dengan fase perkembangan dan kemampuan siswa. Evaluasi harian berupa latihan membaca, tes tulis yang melibatkan penyusunan huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat, disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Untuk Penilaian Tengah Semester (PTS), evaluasi lebih banyak dilakukan melalui praktek langsung, misalnya praktik gerakan sholat dalam

	<p>pembelajaran PAI, agar siswa dapat menunjukkan pemahaman secara nyata.</p> <p>Sedangkan pada Penilaian Akhir Semester (PAS), evaluasi dilakukan dalam bentuk tes tulis sesuai kebijakan sekolah. Guru menekankan pentingnya praktek dalam evaluasi harian karena tanpa praktik, pemahaman siswa terhadap materi cenderung kurang optimal. Dengan kombinasi evaluasi tulis dan praktik ini, diharapkan penilaian dapat mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari segi kognitif maupun keterampilan.</p>
--	---

Kode : ER. FP. 03

Informan : Erlina

Tanggal : 26 Mei 2025

Jam : 09. 35

Tempat : ruang kelas sekolah

Topik wawancara : Dampak etika interaksi guru - siswa

	Materi wawancara
peneliti	Apakah pembiasaan atau etika yang senantiasa ibu lakukan untuk dampak baik yang diperoleh dan diterapkan siswa?
informan	“Untuk nilai etika di dalamnya ya sabar itu mbak, tapi yang saya maksud sabar di sini bukan sabar yang kalau siswa nggak mendengarkan saya diam dan sabar aja, bukan begitu. Akan tetapi sabar yang telaten, tegas serta disiplin mbak. Kemudian empati sih menurut saya, serta bekerjasama dengan orang tua siswa untuk dapat memantau mereka, pembelajaran mereka ketika di rumah, karena mereka kalau tidak diingatkan itu mudah lupa mbak.”
refleksi	Dalam membiasakan etika kepada siswa tunarungu, guru menekankan nilai kesabaran yang bukan sekadar bersikap pasif saat siswa tidak langsung memahami atau mendengarkan, tetapi kesabaran yang aktif berupa ketelatenan, ketegasan, dan disiplin dalam mendampingi proses belajar. Selain itu, guru juga menanamkan nilai etika serta melalui sikap, perilaku, dan pembiasaan yang konsisten selama proses pembelajaran. Dengan bahasa

	<p>isyarat yang mudah dipahami, siswa menjadi lebih mudah menerima arahan dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi PAI. Etika yang dibangun melalui interaksi ini mendorong siswa untuk memiliki rasa hormat, kesopanan, simpati dan tanggung jawab—baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sosial mereka.</p> <p>Guru menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua siswa sebagai upaya untuk memantau dan mendukung proses pembelajaran di rumah. Hal ini penting karena siswa tunarungu cenderung mudah lupa materi jika tidak ada pengulangan dan pengingat secara konsisten. Dengan pembiasaan etika tersebut, diharapkan siswa dapat memperoleh dampak positif berupa peningkatan sikap disiplin, fokus belajar, dan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan keluarga maupun sekolah.</p>
--	--

Kode : ER. FP. 03

Informan : Erlina

Tanggal : 19 Mei 2025

Jam : 09. 50

Tempat : ruang kelas sekolah

Topik wawancara : Dampak etika interaksi guru - siswa

	Materi wawancara
peneliti	Adakah kolaborasi antara sekolah dengan orang tua siswa dalam memperkuat pemahaman agama di rumah?
informan	"Ada mbak. Kita sering komunikasi sama orang tua, ngasih tahu apa yang diajarkan di sekolah, terus minta orang tua ngulang di rumah. Kadang juga ada kegiatan parenting, kita kasih pelatihan singkat buat orang tua supaya mereka ngerti juga cara mengajarkan anak di rumah."
refleksi	Ada kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat pemahaman agama siswa di rumah. Sekolah rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan materi yang telah diajarkan di kelas, sekaligus meminta orang tua untuk mengulang pembelajaran tersebut di rumah agar pemahaman siswa semakin kuat. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan parenting berupa pelatihan singkat bagi orang tua, sehingga mereka mendapatkan pemahaman dan

	keterampilan dalam mendampingi serta mengajarkan anak di rumah dengan cara yang tepat. Pendekatan ini bertujuan menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga demi keberhasilan pembelajaran agama bagi siswa tunarungu.
--	--

Kode : GB. FP. 01

Informan : Ibu Gaby

Tanggal : 18 maret 2025

Jam : 09.00

Tempat : ruang guru sekolah

Topik wawancara : pengaktualisasian bahasa isyarat

	Materi wawancara
peneliti	Apakah dalam lembaga ini benar diaktualisasikan bahasa isyarat pada pembelajaran?
informan	“Iya mbak, memang disini menggunakan bahasa isyarat dalam sarana utama dalam penyampaian pembelajaran juga sarana untuk berinteraksi, untuk lebih detailnya mba boleh langsung ke bu Erlina selaku guru kelas serta guru PAI yang ada di SDLB ini.”
refleksi	Di lembaga ini, bahasa isyarat memang diaktualisasikan sebagai sarana utama dalam penyampaian pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat menjadi media komunikasi yang penting untuk memastikan siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik. Untuk informasi lebih rinci mengenai implementasi bahasa isyarat dalam proses pembelajaran, dapat langsung dikonfirmasi kepada Bu Erlina, yang merupakan guru kelas sekaligus guru PAI di SDLB ini.

### Lampiran 3 dokumentasi wawancara



Wawancara dengan guru kelas 5/PAI



Wawancara dengan Kepala sekolah

#### Lampiran 4 perangkat pembelajaran

1. Absensi Kelas 5 SDLB B YPTB Malang

KELAS : V

Mengetahui  
Kepala SLB-B YPTB  
Gaby Rosa Ramadhani, S.Pd

NO	NAMA	L/P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Ahmad Alif Trifabri	L	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
2	Aminka Nada Aulia S	P	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
3	Daniash Akbar Radhi K	L	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
4	Daniawara Azka N	L	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
5	Hanan Ahmad M	P	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
6	Ido Rossio Ramli	L	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
7	Jasmine Resha Mareta	P	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
8	Muharnamad Kyoko	L	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
9	Najwa Yasmin Zaskia	P	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
10	Naufal Tristian D N	L	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
11	Rafly Adlan Firdaus	L	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
12	Theresia Varonesha A	P	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*

TANGGAL

MAULID NABI MUHAMMAD SAW

WAKTU ISSENSI  
5202/5202 NVRV/1718  
SLB-B YPTB MALANG  
TAHUN PELAJARAN 2024/25  
ABSENSI SISWA

## 2. Modul

MODUL AJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
KELAS IV



Oleh:

ERLINA, M.Pd  
SLB-B YPTB MALANG

## MODUL AJAR

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

#### A. Informasi Umum

##### 1. Identitas

Nama Penyusun	: ERLINA, M. Pd
Nama sekolah	: SLB - B YPTE
Pendidikan/Kelas	: SDLB / IV
Mata pelajaran	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fase/ Kelas/ Semester	: B / 4/ I
Topik	: SEJARAH PERADABAN ISLAM
Alokasi waktu	: 4 pertemuan x 8 JP

##### 2. Kompetensi awal :

Dari hasil asesmen awal, diperoleh keistimewaan sebagai berikut:

No.	Profil peserta didik	Kompetensi Awal
1.	Kelompok A Devano, tunarungu usia 10 th Ayasha, tunarungu usia 11 th	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu menyebutkan nama nabi</li><li>• Mampu menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW</li><li>• Mampu memahami kisah nabi</li><li>• Mampu mengamalkan kebhaktian nabi dalam kehidupan sehari-hari.</li></ul>
2	Kelompok B Rayendra, tunarungu usia 11th Fitria, tunarungu usia 11 th	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu menyebutkan nama nabi</li><li>• Mampu menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW</li><li>• Mampu memahami kisah nabi</li></ul>
3	Kelompok C Alden, tunarungu usia 11 th Galang, tunarungu usia 11 th	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu menyebutkan nama nabi</li><li>• Mampu menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW</li></ul>

3. Profil Pelajar Pancasila : Mandiri dan berkebinekaan global

4. Sarana dan prasarana : 1. Laptop  
2. Gambar Kisah Nabi

3. Teks Kisah Nabi  
4. Lembar Kerja
5. Target Peserta didik : 1 orang peserta didik tunarungu  
4 orang peserta didik dengan hambatan belajar
- Jumlah peserta didik : 6 siswa
6. Model Pembelajaran : Tatap muka
- Metode : tanya jawab, ceramah, demonstrasi, dan diskusi
- Penilaian : Penilaian individu secara tertulis
- B. Kompetensi Inti
7. Topik/ Tema : Sejarah Peradaban Islam Mengenal Kisah Nabi  
Fase : B

8. Elemen	9. Capaian Pembelajaran
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu mengenal kisah-kisah beberapa nabi, seperti kisah dan keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ismail a.s.

10. Aspek :

- Pengetahuan
- Keterampilan/ civic skill
- Civic disposition

11. Tujuan Pembelajaran

- 1.5.1 Peserta didik mampu menyebutkan nama nabi yang sudah diteliti
- 1.5.2 Peserta didik dapat mengenal kisah beberapa nabi yang diteliti
- 1.5.3 Peserta didik mampu menceritakan keteladanan nabi
- 1.5.4 Peserta didik dapat mengamalkan contoh keteladanan nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Alur Tujuan Pembelajaran

Alur capaian pembelajaran menggunakan metode Example Non Example dengan alur atau sintaks pembelajaran sebagai berikut:

- Memperstapan teks, bacaan dan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Menempel gambar di papan
- Guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan
- Kesimpulan

13. Pemahaman Bermakna:

Peserta didik mampu mengenal kisah-kisah beberapa nabi, seperti kisah dan keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Ibrahim a.s.

14. Pertanyaan Pemantik

1. Apakah ada yang tahu apa itu nabi?
2. Berapa jumlah Nabi yang kalian ketahui?
3. Siapa saja nama-nama Nabi yang kalian ketahui?

14. Kegiatan Pembelajaran

Persiapan Pembelajaran

1. Guru menyiapkan media dan bahan ajar
2. Guru menyiapkan pertanyaan pemantik
3. Guru menyiapkan materi dan gambar tentang Nabi

## Kegiatan Pembelajaran

### Pertemuan 1

#### Kegiatan awal (10 Menit)

1. Guru mengucapkan salam
2. Mengkondisikan peserta didik untuk memulai pembelajaran
3. Melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai nabi
4. Guru menyampaikan garis besar materi pembelajaran
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

#### Kegiatan Inti (40 menit)

1. Peserta didik memperhatikan teks bacaan yang ditunjukkan guru
2. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang Nabi Adam a.s
3. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru tentang diri Nabi Adam a.s
4. Peserta didik secara berpasangan dapat menyebutkan deskripsi Nabi Adam a.s yang diteliti
5. Guru memberikan lembar kerja siswa untuk pembelajaran Nabi Adam a.s
6. Guru memberikan pengujian untuk setiap jawaban dan memberikan bimbingan ketika peserta didik kesulitan/ tidak bisa menjawab.

#### Kegiatan penutup (10 menit)

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
2. Guru melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung
3. Guru memimpin untuk menutup pelajaran.

## Pertemuan 2

### Kegiatan awal (10 Menit)

1. Guru mengucapkan salam
2. Mengkondisikan peserta didik untuk memulai pembelajaran
3. Melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai kisah Nabi Adam a.s yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya
4. Guru menyampaikan garis besar materi pembelajaran tentang kisah Nabi Ibrahim a.s.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

### Kegiatan Inti ( 40 menit )

1. Peserta didik memperhatikan teks bacaan yang ditunjukkan guru
2. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang Nabi Ibrahim a.s.
3. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru tentang kisah Nabi Ibrahim a.s.
4. Peserta didik secara berpasangan dan menyebutkan kisah Nabi Ibrahim a.s yang dituntut
5. Guru memberikan lembar kerja siswa untuk pembelajaran Nabi Ibrahim a.s
6. Guru memberikan penguatan untuk setiap jawaban dan memberikan bimbingan ketika peserta didik kesulitan / tidak bisa menjawab.

### Kegiatan penutup ( 10 menit)

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
2. Guru melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung
3. Guru menutup pelajaran dan memberi salam.

### Konversi Nilai

Konversi Nilai (Skala 0-100)	Predikat	Klasifikasi
93 -100	A	SB (Sangat Baik)
84 - 92	B	B (Baik)
75 - 83	C	C (Cukup)
< 75	D	D (Kurang)

### Asesmen

#### A. Asesmen Non Kognitif ( terlampir )

- Teknik Asesmen : tertulis
- Bentuk : Jawaban singkat

#### B. Asesmen Kognitif ( terlampir )

- Teknik Asesmen : tertulis
- Bentuk : PG, B-S, Isian, dan Menjodohkan

#### C. Kisi-Kisi Asesmen ( terlampir )

#### D. Pengayaan

- Guru memberikan pengayaan dengan memperdalam/ memperluas materi Makna Pancasila dan Penerapan Sila Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

#### E. Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum menguasai materi
- Guru melakukan bimbingan secara individu. Bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik.
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar.

### Refleksi

#### F. Refleksi Peserta Didik:

- 1) Bagaimana perasaanmu setelah belajar hari ini?
- 2) Apa saja yang kamu pelajari hari ini?
- 3) Apa yang paling kamu sukai materi hari ini?
- 4) Apa yang tidak kamu sukai

**G. Refleksi Guru:**

Bila dengan menggunakan metode Example Non Example pembelajaran berhasil, maka metode ini bisa digunakan lagi pada pembelajaran berikutnya, tetapi bila metode yang digunakan dalam pembelajaran ini tidak berhasil, maka perlu mencoba metode yang lain.

## Lampiran 1

### Lembar Kerja 1

Nama .....

#### LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Isilahlah pertanyaan berikut ini dengan menuliskan salah satu huruf A, B atau C untuk jawaban yang paling tepat!

1. Manusia yang paling pertama kali Allah SWT ciptakan adalah ...
  - a. Nabi Muhammad SAW
  - b. Iblis
  - c. Nabi Adam AS
2. Salah satu sifat yang ditugasi Malaikat dari Nabi Adam AS adalah ...
  - a. Percaya
  - b. Pintar
  - c. Sombong
3. Allah SWT menuntun Nabi Adam AS sebelum ia ...
  - a. memakan buah khudri
  - b. tidak mau berpuasa
  - c. beribadah suibung
4. Nabi Adam as dan Iblis memakan buah khudri karena ...
  - a. Laper
  - b. Difitnat Iblis
  - c. Perintah Allah SWT
5. Yang dilakukan Nabi Adam as setelah memakan buah khudri adalah ...
  - a. Memetik buah lagi
  - b. Membagi dengan malaikat
  - c. Memohon ampun kepada Allah SWT

## Lembar Kerja 2

Pasangkan pernyataan pada bagian kiri dengan jawaban pada bagian kanan!

Isi Nabi Adam a.s.	Sungai
Tempat tinggal Nabi Adam a.s.	Idul
Yang menggoda Nabi Adam a.s. dan istrinya	Hawa
Buah yang dimakan nabi adam a.s. dan istrinya di surga	Apel
Yang disebut Nabi Adam a.s tapi tidak disebut Iblis dan malaikat	Batu

LIVWORKSHEETS

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots$$

#### Konversi Nilai

Konversi Nilai (Skala 0-100)	Predikat	Klasifikasi
93 - 100	A	SB (Sangat Baik)
84 - 92	B	B (Baik)
75 - 83	C	C (Cukup)
< 75	D	D (Kurang)

3. Penilaian



**SUMATIF AKHIR SEMESTER 2 (Genap)**  
**SEKOLAH LUAR BIASA TUNARUNGU (SLB-B)**  
**YAYASAN PENDIDIKAN TUNAS BANGSA (YPTB)**  
**TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

**NILAI:**

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam & BP      Nama : .....

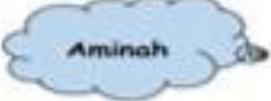
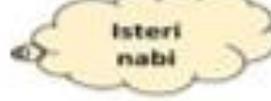
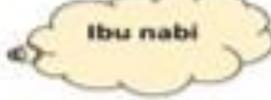
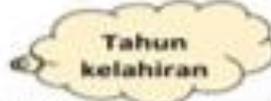
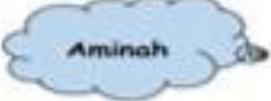
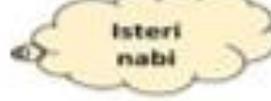
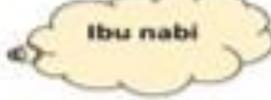
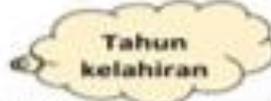
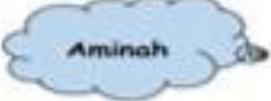
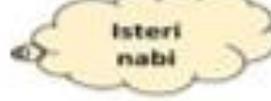
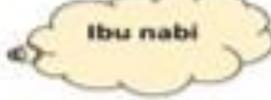
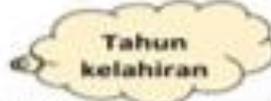
Kelas : V (Lima)      No.Absen : .....

Hari/Tanggal : Selasa/ 08 Juni 2025      Waktu : 60 Menit

Pilihlah dengan memberi tanda ( x ) pada pilihan a, b, c atau d pada jawaban yang benar!

1.	 <p>Zakat yang wajib dikeluarkan bagi setiap jiwa/orang muslim setelah sebulan berpuasa dan menjelang idul fitri disebut .....</p> <p>a. Zakat fitrah  b. Infaq  c. Shadaqah  d. Zakat mal</p>
2.	<p>Tujuan mengeluarkan zakat fitrah adalah ...</p> <p>a. Menyucikan jiwa dari sifat tercela  b. Membersihkan harta benda  c. Meningkatkan persaudaraan  d. Menghapuskan dosa-dosa</p>
3.	<p>Zakat fitrah dikeluarkan oleh setiap jiwa sebesar ..... kg beras</p>
4.	<p>Hukum mengeluarkan zakat fitrah adalah ...</p> <p>a. Sunnah  b. Wajib  c. Haram  d. Makruh</p>
5.	<p>Dibawah ini yang termasuk benda yang diperbolehkan untuk zakat adalah...</p> <p>1. Kurma  2. Uang  3. Baju  4. Gandum  5. Beras  6. Sapi</p> <p>Jawaban yang sesuai adalah ...</p> <p>a. 1,3 dan 6  b. 1,6 dan 2  c. 1,2 dan 4</p>

	d. 2,4 dan 3
6.	Keluarga Aliif terdiri dari 10 orang, zakat fitrah yang wajib dikeluarkan sebanyak .... beras a. 10 kg b. 20 kg c. 30 kg d. 31 kg
7.	Berikut pernyataan yang tepat tentang zakat fitrah adalah ... <input type="radio"/> Zakat yang dikeluarkan berupa kurma, uang dan baju setelah berpuasa <input type="radio"/> Zakat yang dikeluarkan berupa makanan pokok sebelum hari raya idul fitri <input type="radio"/> Zakat yang dikeluarkan pada akhir hari raya idul fitri <input type="radio"/> Zakat yang dikeluarkan berupa baju, uang, kurma dan sapi sebelum hari raya idul fitri
8.	Puasa yang wajib dilakukan umat islam selama satu bulan adalah jatuh pada bulan .... a. Muharrrom b. Syawal c. Ramadhan d. Dzuhijah
9.	Puasa merupakan urutan rukun islam yang ke - .....
10.	Selain menahan makan dan minum, saat puasa kita harus menahan diri dalam .... a. Melakukan perbuatan tercela b. sholat lima waktu c. bermain dengan teman teman d. tadarus al-quran
11.	Lanjutkan niat berpuasa dibawah ini !  * Nawaitu shouma .....
12.	Pada tanggal berapa Nabi Muhammad SAW dilahirkan ? a. 12 dzuhijah b. 12 Rabiul awal c. 12 Rabiul akhir d. 12 Ramadhan
13.	Siapakah yang menyusui Nabi Muhammad SAW setelah ditinggal ibunya? a. Ustadzah sa'diyah b. Halimatus sa'diyah c. Siti fatimah d. Siti sa'diyah

14.	<p>Pasangkan nama dibawah ini!</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="text-align: center;"></td> <td style="text-align: center;"></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"></td> <td style="text-align: center;"></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"></td> <td style="text-align: center;"></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"></td> <td style="text-align: center;"></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"></td> <td style="text-align: center;"></td> </tr> </table>										
											
											
											
											
											
15.	<p>Mengapa kelahiran Nabi Muhammad SAW disebut tahun gajah?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karena pada saat itu kota makkah diserang oleh pasukan gajah</li> <li>2. Karena banyak gajah yang ingin membangun ka'bah</li> <li>3. Karena pasukan gajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah ingin menghancurkan ka'bah</li> <li>4. Karena ka'bah akan dihancurkan oleh burung ababil</li> </ol> <p>Jawaban yang sesuai adalah ....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 1, 2, dan 3</li> <li>b. 1 dan 4</li> <li>c. 1, 3 dan 4</li> <li>d. 1 dan 3</li> </ol>										
16.	<p>Siapakah nama ibu dan ayah Nabi Muhammad SAW ?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siti Aminah dan Abu thalib</li> <li>b. Siti khodjah dan Abdullah</li> <li>c. Siti Aminah dan Abdullah</li> <li>d. Siti Fatimah dan Abdul Muthalib</li> </ol>										
17.	<p>Siapa nama paman nabi Muhammad SAW .....</p>										
18.	<p>Nabi Muhammad SAW ditinggal meninggal oleh ayahnya saat usia ..... dkandungan</p>										
19.	<p>Siapa nama istri nabi Muhammad SAW ...</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Fatimah</li> <li>b. Khadijah</li> </ol>										

	c. Aminah d. Halimah
20.	Jumlah Nabi yang wajib kita ketahui ada .....
22.	Nabi yang pertama kali sebagai manusia dibumi adalah .... a. Nabi Adam b. Nabi Muhammad SAW c. Nabi Idris d. Nabi nuh
23.	Tuliskan 5 nama nabi yang kalian ketahui! .....
24.	Iman kepada nabi dan rasul termasuk rukun iman ke - .....
25.	Nabi disebut sebagai anak ..... karena lahir sudah tidak memiliki ayah, ayahnya meninggal saat usia 2 bulan dikandung. a. anak piatu b. anak yatim c. anak shaleh d. anak baik
26.	Jumlah anak nabi Muhamamd SAW ada .... a. 6 orang b. 7 orang c. 8 orang d. 9 orang
27.	Perhatikan nama-nama dibawah ini! 1. Ruqayyah 2. Qasim 3. Abdullah 4. Ibrahim 5. Halimah 6. Abu talib 7. Fatimah  yang termasuk nama anak-anak nabi Muhammad Saw adalah ... a. 1, 2, 3 dan 5 b. 1, 2, 4, dan 6 c. 1, 2, 3, 4 dan 5 d. 1, 2, 3, 4 dan 7
28.	Tuliskan 3 nama-nama anak nabi Muhammad SAW! .....
29.	Nabi Muhammad SAW adalah sosok nabi muhammad yang memiliki sifat amanah, yang artinya ... a. Jujur b. dapat dipercaya c. cerdas d. menyampaikan

30.	Dibawah ini yang termasuk sifat nabi Muhammad SAW adalah ....
	<input type="radio"/> Jujur
	<input type="radio"/> Malas
	<input type="radio"/> Bohong
	<input type="radio"/> Mencuri
	<input type="radio"/> Dapat dipercaya

**Lampiran 5 dokumentasi kegiatan**



Sholat jama'ah



Mengaji dengan menggunakan bahasa isyarat

## Lampiran 6 dokumentasi penelitian



Dokumentasi pengaktualisasian Bahasa Isyarat



Dokumentasi dengan siswa kelas 5 SDLB B YPTB Malang

## Dokumentasi Dampak Etika Interaksi baik dari guru



Sopan pada orang tua



Sopan pada guru

## Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**SEKOLAH LUAR BIASA TUNARUNGU (SLB-B)**  
**YAYASAN PENDIDIKAN TUNAS BANGSA (YPTB)**  
Jl. Brigjend Slamet Riadi 126 Malang 65112, Telp 0823-3567-4528  
Email : [slbbyptbmalang@gmail.com](mailto:slbbyptbmalang@gmail.com) Website : [slbb-yptb-malang.sch.id](http://slbb-yptb-malang.sch.id)

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 67/104.2/421.8/SLB-B/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gaby Rosa Ramadhani, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

Nama : **Bhilkizz Nihayatuzzain**  
NIM : 230101210057  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tesis di SLB-B YPTB Malang  
Yang dilaksanakan mulai Maret s/d Mei 2025

Dengan Judul Penelitian :

- **Etika Interaksi Guru – Siswa Melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB- B YPTB Malang)**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 7 Mei 2025  
Kepala Sekolah

  
Gaby Rosa Ramadhani, S.Pd